

IMPLEMENTASI MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW*
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII
MTs AL-HAMIDY MAESAN-BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2024-2025

TESIS

HALAMAN JUDUL



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh
FAJAR SHODIQ
NIM : 233206030043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025

IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII
MTs AL-HAMIDY MAESAN-BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2024-2025

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh
FAJAR SHODIQ
NIM : 233206030043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di Mts Al-Hamidy tahun Pelajaran 2024-2025”** yang disusun oleh Fajar Shodiq NIM : 233206030043 telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji Tesis.

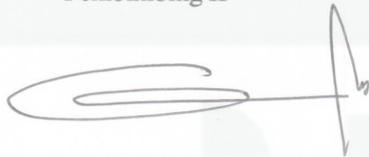
Jember, 19 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I
NIP: 197210161998031003

Pembimbing II



Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si
NIP : 198106022005011002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di Mts Al-Hamidy tahun Pelajaran 2024-2025** “ yang disusun oleh Fajar Shodiq NIM : 233206030043 telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa, tanggal 3 bulan Juni tahun 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I
197202172005011001



2. Anggota:

a. Penguji Utama : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M
197107272002121003



b. Penguji I : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I
197210161998031003



c. Penguji II : Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si
198106022005011002



Jember, 24 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur



Prof. Dr. E. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209132005011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga tesis dengan judul “Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di Mts Al-Hamidy tahun Pelajaran 2024-2025 ” ini dapat diselesaikan. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan peradapan islam.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a Jazaakallahu Khairal Jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan pembimbing I yang telah banyak memberikan pencerahan, arahan, Bimbingan dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.,_Selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan tepat waktu.
5. KH. Masruri Abdul Muhit, Lc yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam penyelesaian tugas akhir ini
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan selama menempuh pendidikan di almamater tercinta.

7. Bapak Santoso, S.Pd.I. Selaku Kepala Madrasah MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Istriku tercinta, Shindy Ken Ayu Anggita dan anak-anakku tersayang, Naja, Jihan, Haneen, Hana dan Hazeem yang selalu sabar dan menjadi penyemangat dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Ayah dan Ibu serta kakak-kakak kami yang telah mendoakan, mensupport dan menyayangi kami sampai selesainya Tesis ini.
10. Seluruh Dewan Asatidz PP Darul Istiqomah yang telah mendukung dan mensupport serta mendoakan kami sampai selesainya penulisan tesis ini.

Bondowoso, 20 Mei 2025
Penulis.



Fajar Shodiq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Fajar Shodiq, 2024 “*Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pealajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VIII MTs Al-Hamidy Tahun Pelajaran 2024/2025.*” Tesis Program Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. Pembimbing II Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si

Kata Kunci: *Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Keaktifan Belajar, Sejarah Kebudayaan islam*

Model pembelajaran kooperatife tipe jigsaw adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan kemampuan yang berbeda-beda. Tujuan Model Pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menyampaikan dan menerima pendapat, ide, gagasan antar sesama sehingga peserta didik dapat meningkatkan keaktifan belajar mereka dalam pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana Pelaksanaan Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso. 2) Bagaimana membangun hubungan yang bermakna pada Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso. 3) Bagaimana Tingkat keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 Mts Al-Hamidy Maesan Bondowoso setelah menggunakan *Model cooperative learning tipe jigsaw*.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Proses model meliputi: perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, evaluasi dan refleksi. 2) Membangun Hubungan yang bermakna melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy dilakukan melalui empat prinsip yaitu: *Positive Relationship* (saling ketergantungan positif), *Open Communication* (komunikasi terbuka), *Learning Community* (pembentukan komunitas belajar), dan *Improving Social Skills* (pengembangan keterampilan sosial). 3) Tingkat Keaktifan belajar siswa melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa. Hal ini Melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi, pengisian angket keaktifan siswa, serta wawancara dan refleksi.

ABSTRACT

Fajar Shodiq, 2024 "Implementation of the Jigsaw-Type Cooperative Learning Model in Increasing Student Learning Activity in the Islamic Cultural History Course for Grade VIII MTs Al-Hamidy Students for the 2024/2025 Academic Year." Thesis of the Postgraduate Islamic Religious Education Program at Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember. Supervisor I Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. Supervisor II Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si

Keywords: Jigsaw Type Cooperative Learning Model, Learning Activity, Islamic Cultural History

The jigsaw-type cooperative learning model is a learning model where students learn in small groups consisting of four to six people with different abilities. The purpose of this Learning Model is to provide a wide opportunity for students to convey and receive opinions, ideas, and ideas among others so that students can increase their learning activity in learning.

The focus of this research is 1) How to Implement a jigsaw-type cooperative learning model in increasing student activity in grade 8 SKI subjects at MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso. 2) How to build meaningful relationships in the implementation of the jigsaw-type cooperative learning model in increasing student activity in the 8th grade SKI subject at MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso. 3) What is the level of student activity in the SKI subject of grade 8 Mts Al-Hamidy Maesan Bondowoso after using the jigsaw-type cooperative learning model.

The approach in this study is qualitative descriptive. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation studies. Data analysis uses data condensation, data presentation, verification. The validity of the data uses triangulation.

The results of the study are as follows: 1) The application of the Jigsaw-type Cooperative Learning model in the learning of Islamic Cultural History (SKI) in grade VIII MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso has proven to be effective in significantly increasing student activity. The model process includes: learning planning, formation of origin groups, formation of expert groups, return to origin groups, evaluation and reflection. 2) Building meaningful relationships through the implementation of Jigsaw-Type Cooperative Learning in the subject of Islamic Cultural History in increasing the learning activity of grade VIII students of MTs Al-Hamidy is carried out through four principles, namely: Positive Relationship, Open Communication, Learning Community (formation of learning community), and Improving Social Skills (development of social skills). 3) The level of student learning activity through Jigsaw Type Cooperative Learning has been proven to be effective in increasing the level of student learning activity. This is through direct observation using observation sheets, filling out student activity questionnaires, as well as interviews and reflections.

ملخص البحث

فجر الصادق، ٢٠٢٤. تنفيذ أسلوب التعلم التعاوني جيغسو في تحسين نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية للعام الدراسي ٢٠٢٤/٢٠٢٥ م. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج عبد المحيط الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج متكور الماجستير.

الكلمات الرئيسية: أسلوب التعلم التعاوني "جيغسو"، ونشاط الطلاب، و تاريخ الثقافة الإسلامية

إن أسلوب التعلم التعاوني من نوع جيغسو هو من الأساليب التعليمية حيث يتعلم الطلاب في المجموعات الصغيرة التي تتكون من أربعة إلى ستة أفراد ذوي قدرات مختلفة. ويهدف هذا الأسلوب إلى توفير الفرصة الواسعة للطلاب للتعبير عن آرائهم وأفكارهم ومقترحاتهم ومناقشتها مع الأفراد الآخرين، مما يساعد الطلاب على زيادة نشاطهم في التعلم.

محور هذا البحث هو: (١) كيف أسلوب التعلم التعاوني جيغسو في تحسين نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية للعام الدراسي ٢٠٢٤/٢٠٢٥ م مايسان بوندواوسو؟ و(٢) كيف بناء علاقات ذات المعنى من خلال تنفيذ نموذج التعلم التعاوني من نوع جيغسو تحسين نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية للعام الدراسي ٢٠٢٤/٢٠٢٥ م مايسان بوندواوسو؟ و(٣) ما مدى نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية مايسان بوندواوسو بعد استخدام أسلوب التعلم التعاوني من نوع جيغسو.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. لتحليل البيانات باستخدام تكتيف البيانات، وعرض البيانات، والتحقق منها. وصحة البيانات من خلال التثليث.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن أسلوب التعلم التعاوني جيغسو في تحسين نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية مايسان بوندواوسو كان فعالا بشكل كبير في تحسين نشاط الطلاب. وتشتمل العملية التعليمية هذا الأسلوب على التخطيط للتعليم، وتكوين مجموعة الخبراء، والعودة إلى مجموعة الأصل، والتقويم والتفكير. و(٢) أن بناء علاقات ذات المعنى من خلال تطبيق أسلوب التعلم التعاوني جيغسو في تحسين نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية مايسان بوندواوسو يكون من خلال أربعة مبادئ هي: الاعتماد المتبادل الإيجابي، التواصل المفتوح، بناء مجتمع تعليمي، وتحسين المهارات الاجتماعية. و(٣) أن مدى نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية مايسان بوندواوسو من خلال تطبيق أسلوب التعلم التعاوني جيغسو في تحسين نشاط الطلاب في مادة تاريخ ثقافة الإسلام (SKI) للصف الثامن في مدرسة الحميدي المتوسطة الإسلامية مايسان بوندواوسو من خلال الملاحظة المباشرة باستخدام أوراق الملاحظة، ملء استبيان نشاط الطلاب، وكذلك المقابلة والانعكاس.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Ruang Lingkup dan keterbatasan penelitian	19
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II	24
KAJIAN PUSTAKA	24
A. Penelitian terdahulu	24
B. Kajian Teori	34
C. kerangka Konseptual	52
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Kehadiran Penelitian	54
D. Subjek Penelitian	55
E. Sumber Data	57
F. Tehnik Pengumpulan data	58
G. Analisis Data	64
H. Keabsahan Data	69

I. Tahapan-tahapan Penelitian	71
BAB IV.....	75
PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	75
A. Paparan Data	75
B. Temuan Penelitian	103
BAB V	112
PEMBAHASAN	112
A. Proses Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy.....	112
B. Membangun Hubungan yang bermakna melalui <i>Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy.	122
C. Tingkat Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw.	128
BAB VI.....	135
PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
Daftar Pustaka	138
LAMPIRAN	143



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian
2. Pedoman Pengumpulan Data
3. Profil MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso
4. Dokumentasi Kegiatan
5. RPP SKI
6. Surat selesai penelitian
7. Riwayat Hidup

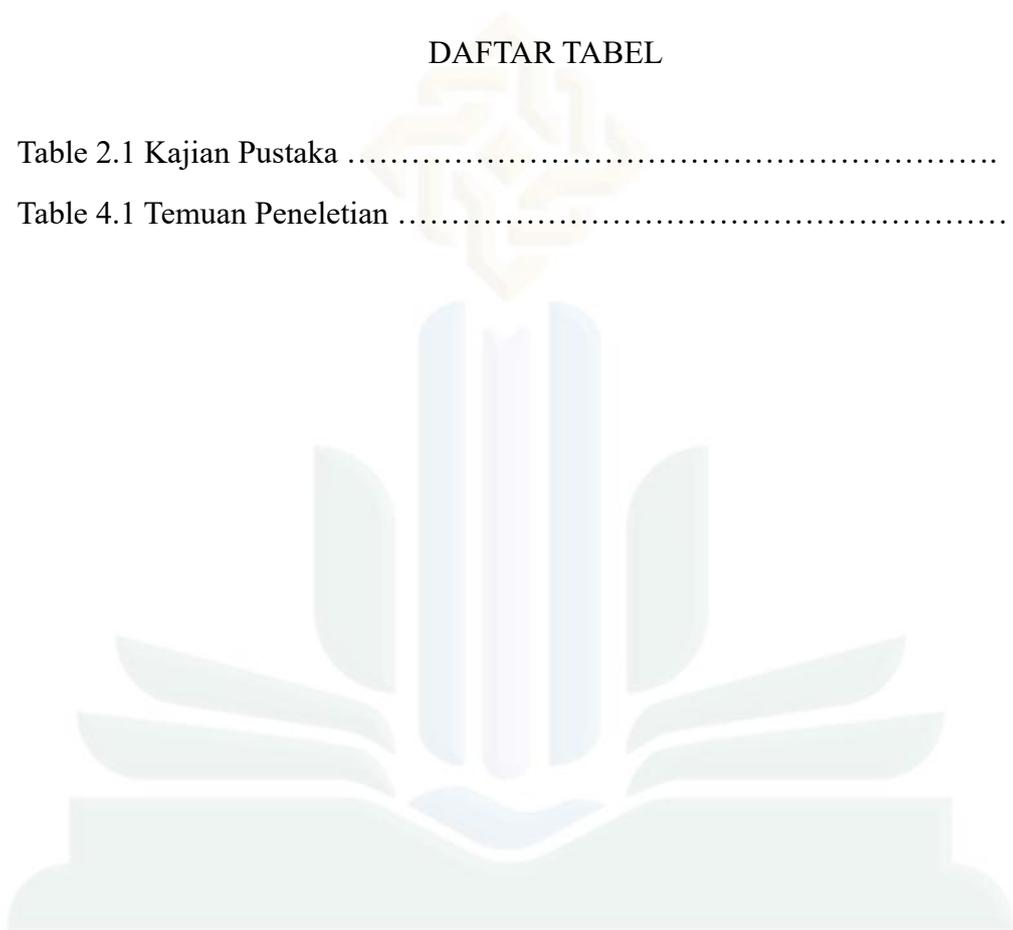
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Kajian Pustaka	30
Table 4.1 Temuan Peneletian	104



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Alur pembentukn Kelompok asal dan kelompok ahli

4.1 Gambar kegiatan pelaksanaan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suasana belajar yang dibangun pendidik disebut dengan model pembelajaran. “Model pembelajaran adalah pendekatan yang menyeluruh dan luas dan dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan pembelajara, *sintaks* atau pola urutannya serta sifat lingkungan belajarnya.”¹ Model Pembelajaran yaitu, kerangka ideal dalam mengelompokkan pengalaman belajar siswa yang melukiskan proses secara sistematis, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan menjadi pegangan bagi perancang pembelajaran serta Pendidikan dalam mendesain, dan mewujudkan aktifitas atau kegiatan belajar mengajar.”² Dari uraian diatas bahwa model pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan kegiatan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh pendidik.

Menurut Mulyasa bahwa “Pendidik harus mempunyai keahlian yang mampu mengubah psikis dan pola pikir siswa dari tidak tahu menjadi tahu serta mampu mendewasakan anak didiknya”.³ Adapun salah satu yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mampu menguasai kelas, sehingga terciptanya kondisi kelas yang menarik dan menumbuhkan minat peserta didik

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Prenada Media, 2017), h. 125; Lihat juga Fuad Abdul Hamied, “Model Pembelajaran Inovatif Di Era Global (Suatu Kajian Perbandingan Di Negara Maju),” *Khasanah Pendidikan* 1, No.2 (2009); lihat juga Galih Dani Septiyan Rahayu dan Dida Firmansyah “Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendamping Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Abdimas Siliwangi* 1, No. 1 (2019): 17-25

² Syaiful Sagala, *“Konsep Dan Makna Pembelajaran, Cetakan Ketiga, “ Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 175*

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 36

dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus memanfaatkan dan memakai metode metode yang bervariasi serta bermacam-macam, karena metode yang berbeda beda mampu mempengaruhi keaktifan peserta didik. Supaya ilmu yang guru diberikan dapat dipahami secara mudah oleh peserta didik, maka haruslah diwujudkan suasana belajar yang membuat dan menimbulkan siswa aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam kelas. Pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat merangsang semangat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara penuh, sehingga tanggapan peserta didik terhadap konsep yang diberikan bagus dan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.⁴ Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, keaktifan peserta didik akan meningkat.

Model Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan. Model Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai tim dalam memecahkan masalah, tugas, atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw . Model ini adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik bergiliran memberikan peran serta menjawab pertanyaan

⁴ Edy Suprpto, “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif.” *Innovation of Vocational Technology Education II*, no. 1 (2015).

⁵ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooprative Learning* (Magelang :Graha Cendekia, 2017)

dalam satu kelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Sehingga, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan pendidik yang awalnya berbeda-beda bisa sama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya sendiri, tetapi juga atas pembelajaran anggota kelompoknya. Prinsip utama dari model ini adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Al-Qur'an menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan, sebagaimana dalam Surah Al-Mā'idah ayat 2:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة : ٢)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." ⁶

⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Mā'idah: 2

Ayat ini menegaskan bahwa kolaborasi dalam kebaikan adalah nilai yang dianjurkan dalam Islam. Model pembelajaran kooperatif, yang menekankan kerja sama antar siswa, mencerminkan prinsip ini dengan mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Lebih lanjut, hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ " (رواه احمد، الطبراني و دار القطني)

" Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah, dan Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad, Thabrani, dan Daruquthni).⁷

Dalam konteks pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar untuk diri sendiri tetapi juga berkontribusi dalam pembelajaran teman-temannya, sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, *cooperative learning* sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong, kerja sama, dan saling memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pendidikan.

Secara filosofis, *cooperative learning* berakar pada teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi

⁷ HR. Ahmad No. 22342; HR. Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir No. 5937; HR. Daruquthni dalam Al-Afraad No. 5/167

antara individu.⁸ Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky menyatakan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dari teman sebaya atau guru yang lebih berpengalaman. Dalam model *cooperative learning*, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memahami materi, yang secara langsung menerapkan prinsip ZPD ini.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan filsafat humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu secara holistik. *Cooperative learning* menciptakan suasana belajar yang menghargai setiap kontribusi siswa, mendorong partisipasi aktif, dan membangun rasa tanggung jawab bersama.⁹ Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik.

Penerapan *cooperative learning* didukung oleh peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 3 undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

⁸ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁹ Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.

demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰ Model *cooperative learning*, dengan menekankan kerja sama dan tanggung jawab bersama, sejalan dengan tujuan tersebut.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.¹¹ *Cooperative learning* memenuhi kriteria ini dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya didukung oleh teori pendidikan tetapi juga oleh kerangka hukum nasional yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *jigsaw*. Dalam model *jigsaw*, siswa dibagi ke dalam kelompok asal yang anggotanya heterogen. Setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam dalam kelompok ahli, kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi dan bertanggung jawab menyampaikan pemahamannya, sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif dan saling melengkapi antar siswa¹²

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹² Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. Hal. 143

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami materi pelajaran secara menyeluruh, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, penyampaian materi, serta tanggung jawab terhadap pembelajaran anggota kelompok lainnya menjadikan mereka lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Hal ini sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena mempelajari sejarah tidak hanya membutuhkan pemahaman fakta, tetapi juga penalaran kritis dan kerja sama dalam menafsirkan peristiwa Sejarah.¹³

Model ini dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson pada tahun 1970 di dalam bukunya yang berjudul "*The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*" dalam buku tersebut, Elliot Aronson mengatakan "*The Jigsaw cooperative learning model is a widely recognized instructional strategy that promotes student engagement and collaborative learning. This method enables students to work in small groups, where each member is responsible for mastering a specific portion of the material and then teaching it to their peers. This approach not only enhances understanding but also fosters social skills and teamwork*".

Model *jigsaw* dikenal dalam dunia Pendidikan sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memiliki konsep yakni siswa turut aktif dan saling berdiskusi dalam menguasai topik pembelajaran agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal. Model *jigsaw* memiliki

¹³ Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo. Hal. 37

tujuan agar siswa meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas pembelajaran mereka sendiri serta tugas pembelajaran yang dimiliki regu sekelompok. Selain itu, siswa tidak hanya sekedar mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus belajar untuk mempresentasikan materi tersebut dan saling berdiskusi kepada anggota kelompok. Hal inilah yang dapat membuat siswa saling bergantung dan bekerja secara kolaboratif dalam menguasai materi yang telah ditugaskan sehingga semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Islam mengajarkan umatnya pada nilai-nilai keaktifan belajar, hal ini dibuktikan dengan turunnya wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah yang memerintahkan para manusia untuk giat menuntut ilmu dan memerintahkan untuk membaca yang tertera pada Al-Qur'an Surah al-Alaq ayat 1-5 yang bunyinya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4). Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁴

¹⁴ Al-Quran, 96:1-5

Pada potongan ayat pada Al-Qur'an surah al-Alaq diatas yang menyerukan kepada seluruh manusia untuk melakukan sebuah aktivitas yang mendorong manusia untuk aktif menuntut ilmu serta Al-Quran sebagai motivasi untuknya.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keaktifan dalam belajar. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yang Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Surah Al-‘Alaq ayat 1–5. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk "*Iqra*" yang berarti "*bacalah.*" Perintah ini bukan hanya sekadar aktivitas membaca, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang pentingnya menuntut ilmu dan menggali pengetahuan secara aktif dan sadar.¹⁵

Wahyu ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki posisi penting dalam Islam. Rasulullah SAW juga menegaskan hal ini melalui sabdanya, "*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan*" (HR. Ibnu Majah, no. 224). Hadis ini mengandung pesan bahwa setiap individu Muslim dituntut untuk aktif dalam menuntut ilmu, tidak hanya pasif menerima. Dalam pandangan Al-Zarnuji, proses belajar memerlukan kesungguhan dan etika tertentu agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan diridhai oleh Allah SWT.¹⁶

Pembelajaran aktif merupakan sebuah proses belajar yang membuat peserta didik aktif sejak awal pembelajaran hingga akhir dimana siswa diberikan

¹⁵ Departemen Agama RI, 2005, hlm. 597

¹⁶ Al-Zarnuji. (2012). *Ta'limul Muta'allim: Cara-cara menuntut ilmu* (Terj. Abuddin Nata). Jakarta: Kencana.

kesempatan untuk lebih banyak terlibat dalam melakukan aktivitas belajar yang lebih membangun seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling bertukar pikiran, untuk menyimpulkan pemahaman dari materi pelajaran yang diberikan, sehingga memungkinkan seluruh peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik masing-masing.¹⁷

Dengan demikian, nilai-nilai keaktifan dalam belajar sudah tertanam kuat dalam ajaran Islam. Hal ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Ketika siswa didorong untuk aktif berdiskusi, membaca, dan menyampaikan pendapatnya, sesungguhnya mereka sedang melaksanakan salah satu perintah agama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seperti model kooperatif sangat relevan diterapkan, karena selaras dengan nilai-nilai Islami dalam menuntut ilmu.¹⁸

Keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran.¹⁹ Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain ataupun guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan

¹⁷ Anti Friskandani, Nurul Septiana, and Ridha Nirmalasari, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya," *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)* 3, no. 2 (2023): 207–216.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Menuju Sistem Pendidikan Islam yang Unggul dan Kompetitif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 77–78.

¹⁹ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8.

belajar siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan guru.²⁰ Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satu model yang dapat digunakan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator penting keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Sardiman, keaktifan siswa dapat berupa keaktifan fisik maupun mental, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, mencatat hal-hal penting, atau menunjukkan ekspresi ketertarikan terhadap materi pelajaran.²¹ Keaktifan ini akan semakin efektif jika difasilitasi oleh metode pembelajaran yang tepat, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, serta model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang memberi ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman secara bergiliran.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan juga menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif. Keaktifan siswa tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi. Menurut Uno, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk mengalami sendiri proses belajar, menemukan dan membangun pengetahuannya, serta berinteraksi secara produktif dengan sesama.²² Oleh

²⁰ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 48.

²¹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 100.

²² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 43.

karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang memotivasi dan membimbing siswa agar aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran ini didasarkan pada grand teori yang mengintegrasikan konsep-konsep utama dari teori interdependensi positif, konstruktivisme sosial, dan cooperative learning. Ketiga teori ini menjadi landasan kuat dalam memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang kebudayaan dan peradaban Islam di masa lampau yang diajarkan di jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad Saw., khulafaur Rasyidin, bani Umayyah, bani Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.²³

Dengan mempelajari sejarah maka seseorang akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di masa lampau yang banyak mengandung pelajaran hidup.

²³ Euis Sofi, *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri* (Tanzhim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1 Tahun 2016), 51.

Khususnya dalam mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang bernafaskan Islam yang diharapkan siswa dapat menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Secara substansial mata pelajaran SKI memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta.²⁴

Dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai seorang pendidik harus bisa menggunakan berbagai macam bentuk Model tidak hanya dengan menggunakan model ceramah atau konvensional saja. Jika guru hanya menggunakan model ceramah

²⁴ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Akbar : Riyadh, 1999), 11.

(Konvensional) saja dapat membuat siswa menjadi kurang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran yang akan berakibat pada hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Dengan dilaksanakannya pembelajaran mata Pelajaran SKI melalui Model Jigsaw diharapkan siswa akan lebih aktif dari pada sebelumnya, dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

MTs Al-Hamdiy merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Formal dibawah naungan Kementrian Agama. Lembaga Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah, Religius, santun, mandiri, berwawasan luas serta mempunyai prinsip yang kuat, disamping itu Lembaga ini juga memiliki keinginan yang kuat untuk membantu negara dalam menjalankan Pendidikan wajib 12 tahun bagi Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Masyarakat sekitar Lembaga ini khususnya. Peserta didik Lembaga ini masih ada yang menganggap sekolah itu tidak begitu penting dikarenakan kehidupan sosial dipedesaan dimana Lembaga ini berada. Namun dengan semangat Pendidikan, para guru mengajak anak anak yg putus sekolah ataupun yang belum sekolah di sekitar Lembaga ini diajak untuk bersekolah agar menjadi anak bangsa yang berpengetahuan.²⁵

Dalam proses pembelajaran mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan islam ini, guru menggunakan Model jigsaw yang dianggap sesuai dengan kebutuhan paserta didik saat ini dikelas 8 tahun Pelajaran 2024-2025. Hal ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan ini walupun berada di pedesaan tetap bisa melaksanakan model model pembelajaran Kontemporer yang melibatkan

²⁵ Observasi awal , Maesan , 15 Oktober 2024

keaktifan semua komponen pembelajaran dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan oleh penulis kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam didapatkan informasi sementara bahwa komponen pembelajaran tipe jigsaw terdiri dari :

1. Pembentukan kelompok asal
2. Pembentukan kelompok ahli
3. Kembali ke kelompok asal
4. Peyampaian materi
5. Dan Evaluasi

Dari beberapa hal yang telah di paparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Al-Hamidy Pujer Baru-Maesan. Khususnya dalam proses pembelajaran mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII tahun ajaran 2024-2025. Peneliti ingin mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya Model coperartif learning tipe jigsaw ini. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana Tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ini dengan menggunakan Model jigsaw. Peneliti juga berkeinginan untuk mengetahui Langkah Langkah guru SKI dalam membangun hubungan yang bermakna dalam pembelajaran SKI melalui model ini.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang “ Implementasi Model *Cooperative Learning*

²⁶ Hasi Wawancara dengan mistarum, guru pengajar SKI, pada tanggal 15 Oktober 2024

Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas 8 di Mts Al-Hamidy tahun Pelajaran 2024-2025.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian diatas, untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini memusatkan perhatiannya pada Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Pujer Baru – Maesan-Bondowoso. Maka fokus penelitian ini , Yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso
2. Bagaimana membangun hubungan yang bermakna berkaitan dengan Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso
3. Bagaimana Tingkat keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan Penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso

2. Menganalisis cara membangun hubungna yang bermakna melalui Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso
3. Menganalisis tingkat keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran SKI kelas 8 Mts Al-Hamidy Maesan Bondowoso setelah menggunakan Model *cooperative learning tipe jigsaw*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa memberi kontribusi dan manfaat, antara lain :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang penerapan cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti sejenis dalam menerapkan cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar sekolah ini menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa,. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu

pendidikan sekolah , sehingga dapat menjadi sekolah yang terus berkembang .

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai alat untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pendidik akan lebih termotivasi dalam mengajarkan para siswa dan tepat dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mampu menghasilkan siswa yang berkualitas.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana melatih diri penulis dalam menganalisa permasalahan di dunia pendidikan , serta sebagai penambah wawasan ilmu, khususnya tentang Implementasi *cooperatif laerning tipe jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi dan menambah wawasan yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam melaksanakan pembelajaran disekolah maupun kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

e. Bagi perpustakaan pasca UIN Khas Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang ingin mengembangkan kajian tentang Implementasi *Coperatif*

learning tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

E. Ruang Lingkup dan keterbatasan penelitian

1. Ruang Lingkup

Penentuan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, waka Kurikulum, Guru SKI dan siswa kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berlokasi di Alamat: Jl. Pujer Baru No.01 Ds. Pujer Baru, Kec. Maesan, Kab. Bondowoso, Prov. Jawa Timur

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian menunjuk pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat menyikapi hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai keterbatasan penelitian, maka penulis membatasi fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dilakukan di lingkungan MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso dengan pertimbangan karena di lingkungan Sekolah ini belum pernah diadakan penelitian serupa.
- b. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, waka Kurikulum, Guru SKI dan siswa kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian didalam judul penelitian. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti, maka akan peneliti paparkan definisi istilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian, Implementasi Model *cooperatif learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran SKI kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso, maka dari itu perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

1. *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil secara aktif dan saling membantu untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui interaksi dan diskusi, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya.

2. *Tipe Jigsaw*

Tipe jigsaw adalah salah satu bentuk cooperative learning yang unik, di mana setiap anggota kelompok mendapatkan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Selanjutnya, mereka bertugas mengajarkan bagian tersebut kepada teman-teman di kelompoknya, sehingga seluruh kelompok dapat memahami keseluruhan materi secara menyeluruh. Metode ini mendorong keaktifan belajar, kerja sama, dan rasa tanggung jawab yang tinggi di antara siswa.

3. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Hal ini meliputi bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas dengan penuh antusiasme. Keaktifan belajar menjadi tanda bahwa siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang membahas perjalanan dan perkembangan peradaban Islam, termasuk nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelajaran ini membantu siswa memahami sejarah dan kontribusi Islam dalam membentuk peradaban dunia, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya Islam.

5. MTs Al-Hamidy

MTs Al-Hamidy adalah sekolah menengah tingkat pertama yang menjadi lokasi penelitian ini. Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta karakter siswa secara menyeluruh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdapat enam bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab kedua ialah kajian pustaka. Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu.

Bab ketiga berisi tentang Model penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat ialah pemaparan data dan temuan penelitian. Pada bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang fokus penelitian yakni Implementasi Model *Cooperative learning tipe Jigsaw* dalam

Meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Bab kelima merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab keenam ialah penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran. Fungsi dari bab enam ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, sekaligus untuk menyampaikan saran-saran bagi pihak yang terkait.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka ini terbagi menjadi 3 bagian , yakni (1) Penelitian terdahulu, (2) Kajian Teori, dan (3) Kerangka Konseptual.

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Kajian pada penelitian terdahulu ini dilakukan karena sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu perlu melakukan review pada penelitian terdahulu yang bertujuan untuk membandingkan dan menghindari duplikasi atau plagiasi penelitian yang sudah ada. Terdapat beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso*. Beberapa studi yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pertama, *Internasional Journal for educational and vocational studies* yang di tulis oleh Ansheila Rusyda Subiyantari, Supari Muslim, Erina Rahmadyanti yang berjudul *Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills*. persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya peneliti

membahas tentang Implementasi jigsaw dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Anshelia Rusyda Dkk, membahas tentang Model jigsaw dalam pembelajaran dasar dasar konstruksi bangunan.²⁷, jenis penelitian ini adalah Kuasi eksperimen atau studi kuantitatif komparatif Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK) atau kualitatif deskriptif

Kedua, *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* yang ditulis oleh Fadillah Putri, Syamsurizal ., Yuni Ahda, Dwi Hilda Putri yang berjudul *Comparison of Jigsaw Cooperative Learning Models and One Stay and The Others Stray and the Beginning Ability Towards Biology Students Competency in Class XI of SMAN 3 Bukittinggi.* (Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan One Stay and The Others Stray dan Kemampuan Awal Terhadap Kompetensi siswa Biologi Kelas XI SMAN 3 Bukittinggi.) persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Fadillah Putri Dkk, membahas tentang Model jigsaw dalam pembelajaran Biologi.²⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif komparatif atau kuasi eksperimen sedangkan penelitian ini dengan Tindakan kelas

²⁷ Ansheila Rusyda Subiyantari, Supari Muslim, "Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills. Vol. 14 No. 19 (2019)

²⁸ Fadillah Putri, Syamsurizal, "Comparison of Jigsaw Cooperative Learning Models and One Stay and The Others Stray and the Beginning Ability Towards Biology Students Competency in Class XI of SMAN 3 Bukittinggi. Vol.13, No 1 (2019)

Ketiga, *International Journal of Emerging Technologies in Learning* yang ditulis oleh Kade, A., Degeng, I. N. S., & Ali, M. N. dengan judul *Effect of Jigsaw Strategy and Learning Style to Conceptual Understanding on Senior High School Students* (Pengaruh Strategi Jigsaw dan Gaya Belajar terhadap Pemahaman Konseptual pada Siswa Sekolah Menengah Atas) persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Kade,A. Dkk, membahas tentang Model jigsaw dan gaya belajar terhadap pemahamn konseptual siswa.²⁹

Keempat, *Budapest International Research and Critic in Linguistic and Education* yang di tulis oleh Ismail dengan judul *The Application of Jigsaw Cooperative Learning Model towards the Improvement of Students' Critical Thinking Ability in Public Senior High School 15 Banda Aceh, Indonesia* (Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Menuju Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Banda Aceh, Indonesia) persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian

²⁹ Kade, A., Degeng, “*Effect of Jigsaw Strategy and Learning Style to Conceptual Understanding on Senior High School Students*. Vol. 13, No 1 (2019)

yang ditulis oleh Ismail, membahas tentang Model jigsaw Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa disekolah.³⁰

Kelima, *International Journal of Instruction* yang ditulis oleh Leli Halimah dengan judul *The Role of "Jigsaw" Method in Enhancing Indonesian Prospective Teachers' Pedagogical Knowledge and Communication Skill* (Peran Model "Jigsaw" dalam Meningkatkan Pengetahuan Pedagogis dan Keterampilan Komunikasi Calon Guru Indonesia) persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Leli Halimah, membahas tentang peran Model jigsaw Untuk meningkatkan pengetahuan pedagogis dan keterampilan komunikasi calon guru.³¹

Keenam, Jurnal Nasional yang di tulis oleh Yonathan Daniel Sampe Bangun dan Herry Santoso dengan Judul "*Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA*" persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Yonathan , membahas tentang peran Model jigsaw Untuk

³⁰ Ismail, "*The Application of Jigsaw Cooperative Learning Model towards the Improvement of Students' Critical Thinking Ability in Public Senior High School 15 Banda Aceh, Indonesia*. Vol. 3, No2 (2020)

³¹ Leli Halimah, "*The Role of "Jigsaw" Method in Enhancing Indonesian Prospective Teachers' Pedagogical Knowledge and Communication Skill*. Vol. 12. No 2 (2019)

meningkatkan Motivasi dan hasil belajar.³² tujuan penelitian Meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat keaktifan belajar siswa.

Ketujuh, Jurnal Nasional yang ditulis oleh Cynthia Lauren dan Durinta Puspasari dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya*” persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Cynthia Lauren dan Durinta Puspasari , membahas tentang peran Model jigsaw Untuk meningkatkan hasil belajar.³³

Kedelapan, Jurna nasional yang di tulis oleh Suismanto dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Matriks*” persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI,

³² Yonathan Daniel Sampe Bangun dan Herry Santoso, “*Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA*. Vol.9 No.2 (2023)

³³ Cynthia Lauren, Durinta Puspasari, “*Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya*” Vol. 8, No 1 (2020)

sedangkan penelitian yang ditulis oleh Suismanto Suismanto, membahas tentang peran Model jigsaw pada pembelajaran Matriks.³⁴

Kesembilan, Tesis yang ditulis oleh Ula Wildati mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember , 2023 yang berjudul “*Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Kaliwining*” persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Peningkatan Keaktifan belajar siswa. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Ula Wildati, menggunakan model contextual teaching and learning dalam meningkatkan keaktifan siswa.³⁵ Perbedaannya adalah penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik, pendekatan ini menggunakan Lebih berbasis konteks kehidupan nyata dan keterkaitan antar konsep, sedangkan penelitian ini, Lebih berbasis kolaboratif (kooperatif antar siswa)

Kesepuluh, Tesis yang ditulis Oleh Nindhy Rahmatyaning Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023 yang berjudul “*IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM*

³⁴ Suismanto Suismanto, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Matriks*” Vol.8, No 1 (2023)

³⁵ Ula Wildati, “*Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Kaliwining*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS IX MTsN 7 JEMBER TAHUN AJARAN 2021/2022. persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya adalah, sama meneliti tentang Peningkatan Keaktifan belajar siswa. Perbedaannya, peneliti membahas tentang Implementasi jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Nindhya Rahmatyaning , menggunakan model Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.³⁶ Focus penelitian ini adalah Keaktifan dalam pemecahan masalah dan diskusi kritis, sedangkan penelitian ini Keaktifan dalam diskusi kelompok dan presentasi

Tabel 2.1

Mapping Hasil Penelitian Terdahulu

Nomor	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Ansheila Rusyda Subiyantari, Supari Muslim, Erina Rahmadyanti	<i>Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills</i>	sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw	Perbedaannya adalah membahas tentang Model jigsaw dalam pembelajaran dasar dasar konstruksi bangunan, jenis penelitian ini adalah Kuasi eksperimen atau studi kuantitatif komparatif

³⁶ Nindhya Rahmatyaning, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS IX MTsN 7 JEMBER TAHUN AJARAN 2021/2022. Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

				Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK) atau kualitatif deskriptif
2	Fadillah Putri, Syamsurizal ., Yuni Ahda, Dwi Hilda Putri	<i>Comparison of Jigsaw Cooperative Learning Models and One Stay and The Others Stray and the Beginning Ability Towards Biology Students Competency in Class XI of SMAN 3 Bukittinggi</i>	persamaan penelitian ini adalah, sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw.	membahas tentang Model jigsaw dalam pembelajaran Biologi. Jenis penelitian Kuantitatif komparatif atau kuasi eksperimen sedangkan penelitian ini dengan Tindakan kelas
3	Kade, A., Degeng, I. N. S., & Ali, M. N	<i>Effect of Jigsaw Strategy and Learning Style to Conceptual Understanding on Senior High School Students</i>	sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw.	membahas tentang Model jigsaw dan gaya belajar terhadap pemahamn konseptual siswa.jenis penelitian ini dengan enelitian kuantitatif eksperimental (faktorial design), sedangkan penelitian ini dengan Tindakan kelas deskriptif kualitatif.
4	Ismail	<i>The Application of Jigsaw Cooperative Learning Model</i>	sama meneliti tentang	membahas tentang Model jigsaw Untuk meningkatkan

		<i>towards the Improvement of Students' Critical Thinking Ability in Public Senior High School 15 Banda Aceh, Indonesia</i>	Model cooperative learning tipe jigsaw.	kemampuan berfikir kritis siswa disekolah
5	Leli Halimah	<i>The Role of "Jigsaw" Method in Enhancing Indonesian Prospective Teachers' Pedagogical Knowledge and Communication Skill</i>	sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw.	Perbedaanya adalah peran Model jigsaw Untuk meningkatkan pengetahuan pedagogis dan keterampilan komunikasi calon guru
6	Yonathan Daniel Sampe Bangun dan Herry Santoso	"Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA"	sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw	Perbedaanya adalah penerapan peran Model jigsaw Untuk meningkatkan Motivasi dan hasil belajar tujuan penelitian Meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat keaktifan belajar siswa.
7	Cynthia Lauren dan Durinta Puspasari	Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata	sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw	membahas tentang peran Model jigsaw Untuk meningkatkan hasil belajar

		Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya		
8	Suismanto	Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Matriks	sama meneliti tentang Model cooperative learning tipe jigsaw	Perbedaannya adalah peran Model jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matriks.
9	Ula Wildati	Tesis : Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Kaliwining	Sama mengkaji peningkatan keaktifan siswa dalam belajar	Perbedaannya adalah penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik, pendekatan ini menggunakan Lebih berbasis konteks kehidupan nyata dan keterkaitan antar konsep, sedangkan penelitian ini, Lebih berbasis kolaboratif (kooperatif antar siswa)
10	Nindhya Rahmatyaning	Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan Keaktifan belajar	Sama mengkaji peningkatan keaktifan siswa dalam belajar	Perbedaannya adalah penerapan Model Pembelajaran Problem Base Learning dalam

		Peserta didik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX MTS N 7 Jember Tahun ajaran 2021-2022		meningkatkan keaktifan siswa. Focus penelitian ini adalah Keaktifan dalam pemecahan masalah dan diskusi kritis, sedangkan penelitian ini Keaktifan dalam diskusi kelompok dan presentasi
--	--	---	--	--

Berdasarkan uraian di atas, riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan beberapa persamaan, yakni sama-sama membahas tentang proses Pelaksanaan model pembelajaran Tipe Jigsaw dan Keaktifan belajar Siswa, Namun, letak perbedaan yang paling mendasar adalah dalam Membangun Hubungan yang bermakna melalui Implementasi Cooperative Learning tipe Jigsaw, dimana kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada kolaborasi metode atau konsep dengan Implementasi Cooperatif Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

B. Kajian Teori

Dalam model *cooperative learning* terdapat beberapa macam model yang dapat diterapkan, diantaranya: (a) *Think Pair Share* (b) *Jigsaw* (c) *STAD (Student Team Achievement Division)* (d) *Group Investigation* (e) *Two*

*Stay Two Stray (f) Make a Match (g) Listening Team (h) Bamboo Dancing (i) Inside Outside Circle dan (j) The Power of Two.*³⁷

Menurut Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompok, dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok.³⁸

Pada penelitian ini penulis menfokuskan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena model pembelajaran jigsaw ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan serta pendapatnya. Selain itu juga, model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompoknya serta melatih kekompakan dalam belajar kelompok.

Proses belajar berlangsung secara optimal ketika terjadi interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam konteks *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi, berdiskusi,

³⁷ Syofia Yohana. *Kooperatif Tipe Investigation dan Aktivitas Anak Belajar* (Lombok Tengah : P4I, 2022), 13

³⁸ Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.15

dan menyampaikan pemahaman kepada anggota lainnya. Proses ini menciptakan situasi belajar yang kolaboratif dan bermakna, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa lain untuk memahami materi. Oleh karena itu, konsep *positive Relationship* dan *learning community* dalam model Jigsaw secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip utama konstruktivisme sosial, yakni belajar melalui interaksi dan kolaborasi.³⁹

Belajar sosial juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Bandura menekankan bahwa siswa belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain di sekitarnya. Dalam model Jigsaw, siswa menyaksikan dan meniru cara teman-temannya berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan konflik, dan menjalin komunikasi terbuka. Aktivitas ini mendorong terbentuknya keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif, yang merupakan inti dari pembelajaran sosial. Oleh karena itu, penerapan Jigsaw mendorong perkembangan *social skills* dan *open communication* siswa melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif.⁴⁰

Implementasi model *Jigsaw* memiliki kaitan yang sangat erat dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson. Mereka mengidentifikasi lima elemen penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: *positive Relationship*, *individual*

³⁹ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–90.

⁴⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hlm. 33–37.

accountability, promotive interaction, interpersonal and social skills, dan *group processing*. Dalam kerangka ini, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari pemahaman akademik siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi secara sosial. Model *Jigsaw* sangat mengintegrasikan kelima komponen tersebut, karena setiap siswa memiliki tanggung jawab atas materi yang harus ia pelajari dan ajarkan kembali kepada kelompoknya. Interaksi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan keterampilan interpersonal yang mendalam, sehingga hubungan antar siswa menjadi lebih bermakna.⁴¹

1. Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

a. Pengertian Model *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw*

Cooperatif Learning merupakan salah satu model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik yang dianggap lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil dan hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas.⁴² Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam satu kelompok kecil dengan Tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara kolaboratif serta membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Apabila terdapat salah satu

⁴¹ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, ed. ke-5 (Boston: Allyn & Bacon, 1999), hlm. 57–63.

⁴² Arif Bulan, dkk, *Model-Model Pembelajaran*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 72

anggota kelompok yang belum menguasai materi pelajaran, maka kegiatan belajar belum dianggap selesai.⁴³

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan di uji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Secara Bahasa arti jigsaw dalam Bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada pula yang menyebut dengan puzzle. Cara kerja dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah zigzag, artinya peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁴

Elliot Aronson mengatakan *“The Jigsaw cooperative learning model is a widely recognized instructional strategy that promotes student engagement and collaborative learning. This method enables students to work in small groups, where each member is responsible for mastering a specific portion of the material and then teaching it to their peers. This approach not only enhances understanding but also fosters social skills and teamwork”*⁴⁵

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini terbagi menjadi dua nama kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Tugas dari peserta didik yang berada pada kelompok ahli adalah

⁴³ Robert E Slavin, *Cooperative Learning (Student Teams)* (Natl Education Assn, 1987), 6

⁴⁴ Iis Daniati Fatimah, dkk, *Model-model Pembelajaran* (Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2022), 49

⁴⁵ Elliot Aronson, *“The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom”* 1970

belajar dan mendalami materi atau sub-materi yang diberikan oleh pendidik dan yang menjadi tanggungjawabnya, serta merencanakan cara penyampaian materi yang telah di pelajari kepada kelompok asal.

Hal yang dapat digaris bawahi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana dalam pelaksanaannya peserta didik dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang yang terdiri dari kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, dan setiap peserta didik saling bekerja sama dan saling berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik sehingga bisa mencapai keberhasilan kelompoknya.

b. Tujuan Model *Coperative learning tipe Jigsaw*

Tujuan model pembelajaran jigsaw yaitu memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendorong antara satu dengan lainnya dalam menyelesaikan tugas. Model pembelajaran ini juga memungkinkan peserta didik akan memiliki pengetahuan atau pandangan yang sama, memiliki tanggung jawab individu dan kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan serta membagi tugas dan tanggung jawab dengan sama rata dalam kelompok. Setiap tugas individu harus dikuasai dan bertanggung jawab jika ada anggota kelompok yang belum paham terhadap materi yang

disampaikan oleh kelompok ahli, maka anggota yang lain bertanggung jawab untuk membantunya.⁴⁶

Selain itu tujuan dari model pembelajaran jigsaw ini dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berdiskusi, saling kerja sama, menghargai perbedaan pendapat, bertukar informasi sehingga peserta didik memperkaya informasi yang diperoleh dari anggotanya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik.

c. Langkah Langkah penerapan *Coperative learning tipe jigsaw*

Menurut Elliot Aronson, ada 10 tahapan dalam pelaksanaan kelas *jigsaw*.

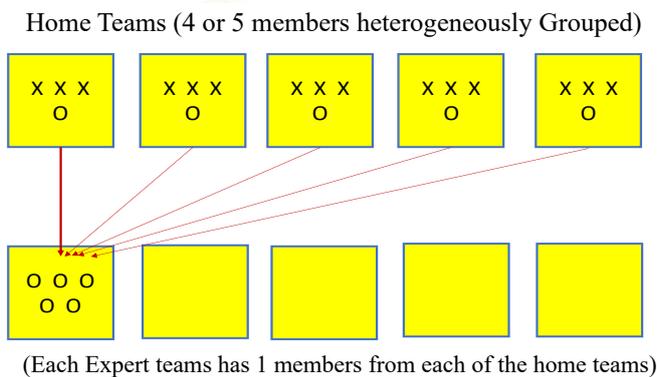
1. Membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 4-6 orang.
2. Menugaskan satu orang siswa sebagai pemimpin di masing-masing kelompok.
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 4-6 segmen.
4. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen materi dan menguasai segmen tersebut.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa untuk membaca cepat bagian mereka. Paling sedikit dua kali, agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.

⁴⁶ Hosaini, dkk, *Model dan Model Pembelajaran untuk Merdeka Belajar* (Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022), 47.

6. Membentuk kelompok ahli, yang merupakan gabungan dari siswa ahli masing-masing kelompok *jigsaw*. Mereka digabungkan dengan siswa lain yang memiliki segmen serupa, untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka, dan berlatih presentasi kepada kelompok *jigsaw* mereka.
7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *jigsaw* asal mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada anggota kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa lain untuk bertanya.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses tersebut. Apabila ada siswa yang mengganggu, segera buat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan.
10. Pada akhir pembelajaran, beri ujian atas materi sesuai segmen-segmen yang telah dibagi tadi, sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya sekedar kuis biasa saja, tapi benar-benar menguji pemahaman mereka. Lalu berikan penghargaan kelompok terhadap hasil skor kuis masing-masing kelompok.

Dari uraian diatas secara sederhana tahapan Langkah pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw* dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Pembentukan kelompok kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pembentukan Kooperatif Jigsaw (Arends, 1997)

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keaktifan adalah kegiatan sedangkan belajar merupakan proses perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik yang bersifat tetap berkat adanya interaksi dan latihan.⁴⁷ Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik.

Menurut Djamarah, dia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, aktivitas siswa yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Siswa yang melakukan aktivitas secara fisik dan mental misalnya bertanya , mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafi, dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru.⁴⁸

Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada

⁴⁷ Poerwodarminto, *Kamus Besar Indonesia Jakarta*, Balai Pustaka, 2006). Hlm 17

⁴⁸ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta 2009) hlm 170

pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa.⁴⁹ Keaktifan siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Ketika siswa belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktivitas. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik yang menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam kehidupan nyata.⁵¹

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana anak masing-masing peserta didik dapat melibatkan masing-masing kemampuannya semaksimal mungkin.⁵² Menurut Hermawan dan Djamarah belajar aktif menunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dengan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi

⁴⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2006). Hlm 82

⁵⁰ Agustiana Nurvutarsi Pour, dkk *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*, (Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan : e-saintika.2018. Vol 2 No. 1

⁵¹ Hasyim Zaini, Bermawiy, Munthe, dan Sekar Ayu Aryani *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Center Teaching Staff Development, 2016. xvi

⁵² Muklison Effendi *Integrasi Pembelajaran*. (Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 7 Nomor .2, 2013) 284

aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media yang mengembangkan kemampuannya.⁵³

Active learning atau belajar aktif merupakan cara belajar mengajar yang mengoptimalkan keaktifan siswa dengan rancangan yang mencerminkan kegiatan belajar pada siswa dan membuat siswa aktif dengan didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran, sehingga ada kolerasi yang signifikan antara kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru.⁵⁴

Active Learning adalah sebuah pembelajaran yang berusaha untuk menjadikan belajar siswa aktif, banyak mengerjakan tugas, memaksimalkan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan materi apa yang dipelajari. Siswa menjadi menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan strategi *active learning* adalah suatu perencanaan dalam pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif berarti mereka mendominasi aktifitas belajar. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam materi pembelajaran, memecahkan permasalahan dan

⁵³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) .177

⁵⁴ Sinar, *Model Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 4.

⁵⁵ Nurahmatika Mubayyinah, Moh. Yahya Ashari, “Efektifitas Model Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A di SMA Darul Ulum 3 Peterongan Jombang,”83.

mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Belajar aktif menuntut siswa turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Cara belajar aktif biasanya akan membuat siswa merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan terkesan tidak monoton sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan hasil belajar dapat dimaksimalkan. Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum, dan bila siswa pasif dan merasa bosan maka akan timbul kecenderungan lebih mudah melupakan materi pelajaran.

b. Karakteristik Aktif Belajar/*Active Learning*

Di dalam jurnal ilmiah yang berjudul "*Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*", karya Charles C. Bonwell dikatakan bahwa: *active learning* menurut Bonwell memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran, Dimana peserta didik harus mempraktikkan bahkan membuktikan teori yang dipelajari, tidak sekadar diketahui.

3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik berhak menerima materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya atau menolak materi pelajaran yang tidak sesuai dengan pandangan hidupnya.
4. Peserta didik lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekadar menerima teori dan menghafalnya.
5. Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran dikarenakan guru yang mengajarkan materi pembelajaran langsung mendapatkan feedback dari peserta didik yang aktif.⁵⁶

Di samping karakteristik di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menumbuhkan *positive Relationship*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru harus mendapatkan penilaian dari peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif

⁵⁶ Charles C. Bonwell, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom, Active Learning Workshop*, May 2000, h. 3, (www.Active-learning-site.com).

memerlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.⁵⁷

c. Indikator Keaktifan Belajar siswa

Sudjana Berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain dan guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.⁵⁸

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Ada beberapa pengertian dari segi sejarah, diantaranya sebagai berikut: menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan

⁵⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).61

Masyarakat manusia atau peradaban dunia. Pengertian ini sejalan dengan pengertian sejarah yang diberikan oleh Sartono Kartodirjo yang membagi sejarah menjadi sejarah objektif dan subjektif. Sejarah objektif adalah kejadian atau peristiwa itu sendiri atau proses Sejarah dalam aktualitasnya. Sedangkan sejarah subjektif adalah suatu konstruksi yang disusun oleh penulis sejarah sebagai deskripsi atau cerita.⁵⁹

Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki andil dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, karakter, dan kepribadian siswa.⁶⁰

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah meliputi: Sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al Ayyubiyah. Hal lain yang sangat mendasar terletak pada kemampuan menggali nilai, makna,

⁵⁹ Sumargono, *Filsafat Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2022), 151

⁶⁰ Ahmadin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), 36

aksioma, kebijaksanaan/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu, dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada ranah afektif. Jadi SKI bukan hanya transfer of knowledge, tapi juga pendidikan nilai.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang pernah unggul dalam sejarah Islam di masa lalu, dimulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dan para Khulafaurrasyidin, Bani ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki andil dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.⁶¹

b. Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan berikut:

⁶¹ Fida' Abdilah dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 40.

1. Membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari ajaran dasar nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rosulullah saw dalam rangka mengembangkan budaya dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta Sejarah dengan benar berdasarkan pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik pada peninggalan sejarah untuk bukti peradaban umat islam di masa lalu.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengambil ibrah dari peristiwa sejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan menghubungkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta nilai-nilai untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Cakupan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

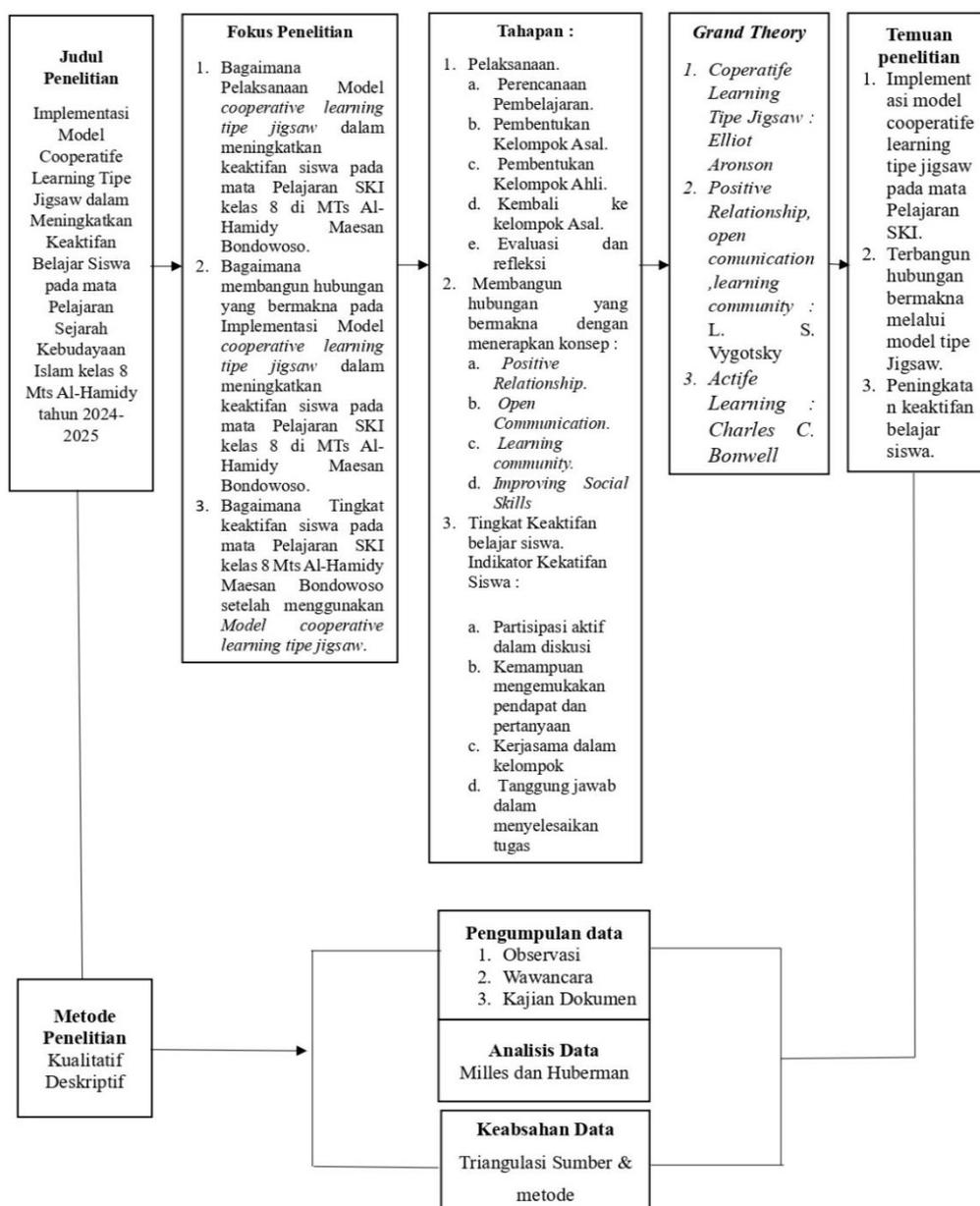
1. Strategi dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi dakwah dan kemajuan pada masa khulafaurrasyidin, dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah SAW untuk bisa menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati sebagai perbedaan pendapat di kehidupan sehari-hari.
3. Perkembangan peradaban islam masa daulah umayyah, sebagai teladan pada peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan keilmuan, dan meneladani kepemimpinan dalam menjunjung tinggi nilai keadilan serta prinsip demokrasi.
4. Sejarah Islam di Nusantara, peran wali songo (wali sembilan) dan pendiri organisasi ke masyarakatan Islam dalam dakwah Islam di Indonesia, serta meneladani cara dakwah yang menghargai konteks budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan Implementasi Model *cooperative learning tipe jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 8 pada mata pelajaran SKI tahun pelajaran 2024-2025 adalah pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran SKI dengan menggunakan Model *cooperative learning tipe jigsaw* yang diharapkan dapat terjalin hubungna yang bermakna antara siswa dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

C. kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual penelitian ini dibuat untuk mempermudah alur Penelitian. Adapun Implementasi Model Cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan keaktifan siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik itu berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari objek dan perilaku yang diamati.⁶²

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan, bukan dari sisi peneliti.⁶³ Penelitian deskriptif ini untuk memberikan gambaran- gambaran tentang suatu gejala pada peserta didik. Data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan juga fenomena yang dapat diamati kemudian disajikan secara tepat dan benar. Dalam penelitian ini memfokuskan pada data-data mengenai Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan belajar siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamdiy Maesan-Bondowoso Tahun Pelajaran 2024-2025.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus,

⁶² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018), 6.

⁶³ Chotib, M. *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 40

peristiwa, aktivitas, proses yang berasal dari satu individu atau lebih.⁶⁴ Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti melakukan kajian secara mendalam untuk mendeskripsikan Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Hamidy Pujer Baru Kec. Maesan Kab. Bondowoso. Penelitian tersebut karena berdasarkan beberapa alasan, diantaranya karena peneliti ingin Menganalisis lebih mendalam tentang penerapan dan cara guru Meningkatkan Keaktifan belajar peserta didik melalui model Pembelajaran kooperatif *tipe jigsaw* yang diterapkan disekolah tersebut, khususnya kelas VIII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Kehadiran Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat berpengaruh dan diperlukan secara optimal. Di dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data yang disebut *Key Instrumen*. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung di MTs. Al-Hamidy Pujer Baru-Maesan-Bondowoso dalam rangka mengumpulkan data.

⁶⁴ John W. Creswell, Research Design “*Pendekatan Model Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 19

Pengamatan serta data berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan melaksanakan penelitian. Peneliti melaksanakan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki peranan yang penting karena peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat merencanakan, melaksanakan, mencari informasi, serta mengolah informasi yang didapatnya tersebut kedalam sebuah laporan.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang menguasai informasi mengenai fokus pada objek penelitian dan merupakan informan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁵ Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik menentukan subjek penelitian dengan cara melakukan wawancara kepada orang yang dianggap tahu tentang data yang diperlukan oleh peneliti. Seperti yang dijelaskan dalam buku karya sugiyono : *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga

⁶⁵ Abd Muhith, Rachmad Baitulah, and Amirul Wahid, *METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020).

akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁶

Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu karena dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk Menganalisis Implementasi Model *Cooperatif Learning tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut pertimbangan peneliti, subyek atau informan yang dapat memenuhi tujuan penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan Siswa Kelas VIII.

1. Bpk. Santoso, S.Pd.I Selaku Kepala Madrasah MTs Al-Hamdy Maesan Bondowoso, alasan peneliti memilih subjek dikarenakan subjek berperan sebagai pemegang regulasi penuh dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso
2. Kikin Apianto, S.Pd. selaku wakil kepala bidang kurikulum MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso
3. Mistarum, S.Pd.I, Selaku Guru pengajar mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII. Alasan Peneliti memilih subjek tersebut karena merupakan pelaksana dalam Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan siswa .
4. Muhammad Fadlan Zaki Putra Santoso, selaku siswa kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

⁶⁶ Sugiyono, *Model Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

5. M. Robi Rahmatullah, selaku siswa kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.
6. Datul, selaku siswi Kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan- Bondowoso.
7. Alifa Calista Elysia, selaku siswi Kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data dibedakan menjadi 2 yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer penelitian ini adalah :

1. Bpk. Santoso, S.Pd.I Selaku Kepala Madrasah MTs Al-Hamdy
2. Kikin Apianto, S.Pd. selaku wakil kepala bidang kurikulum
3. Mistarum, S.Pd.I, Selaku Guru pengajar mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII.
4. Muhammad Fadlan Zaki Putra Santoso, selaku siswa kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.
5. M. Robi Rahmuatullah, selaku siswa kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.
6. Datul, selaku siswi Kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan- Bondowoso.
7. Alifa Calista Elysia, selaku siswi Kelas 8 MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data primer. Adapun sumber data skunder yang diperlukan meliputi: jadwal kegiatan belajar mengajar, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), silabus, dan arsip kehadiran siswa dan dokumen lain yang menjelaskan tentang Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

F. Tehnik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yang dipakai dalam penelitian kualitatif termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan alat pengumpulan data yang lain, prosedur pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali hubungan sebab akibat antar aspek dalam penelitian kualitatif.⁶⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti membawa pedoman dan daftar pertanyaan yang kemudian dikembangkan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang kredibel dan mendalam tentang Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Data yang diperoleh dengan teknik semi terstruktur adalah :

⁶⁷ burhan bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009). 12

- a. Informasi tentang analisa proses Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.
- b. Informasi tentang analisa membangun Hubungan yang bermakna melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.
- c. Informasi tentang analisa Peningkatan keaktifan Siswa melalui Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Wawancara ini sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti untuk lebih fleksibel dalam menggali data sesuai dengan situasi dan kondisi responden, dan menggali informasi tentang bagaimana pandangan responden terhadap Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Sejarah Kebudayaan Islam dan beberapa Siswa. Hal itu dilakukan sebagai cara untuk memperoleh data tentang persepsi Sekolah tersebut terhadap Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowos, juga untuk mendapatkan data bagaimana MTs Al-Hamdiy dapat melaksanakan berbagai model pembelajaran untuk para siswa. .

Berkaitan dengan pembahasan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara, antara lain:

- a. Menjalani hubungan baik dengan yang akan diwawancarai serta menjelaskan maksud dari wawancara yang akan dilakukan dengan harapan dapat mengungkapkan sebanyak mungkin data yang ingin digali;
- b. Menyampaikan pernyataan yang tercantum dalam kuesioner yang disusun secara sistematis;
- c. Mencatat semua jawaban lisan yang diberikan oleh responden atau informan secara teliti, efisien dan efektif dengan memperhatikan maksud yang tersirat dari jawaban itu.

Adapun kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁸

Model wawancara mendalam ini digunakan untuk mewawancarai Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru SKI dan beberapa siswa, Model ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data mengenai strategi guru, Model, faktor pendukung dan penghambat serta implikasi dari pelaksanaan Model yang digunakan guru dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung gejala sosial atau perilaku partisipan dalam konteks alami.⁶⁹ Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Al-Hamidy, khususnya saat diterapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw. Peneliti mengamati bagaimana guru menerapkan model pembelajaran ini dan bagaimana respon atau keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis data yang diperoleh dari observasi ini adalah catatan lapangan dan gambar sesuai dengan penjelasan John W. Creswell bahwa “*type of data observations is fieldnotes and drawings*”.⁷⁰

Adapun klasifikasi observasi yaitu observasi partisipasi pasif, observasi moderat, observasi partisipasi aktif, dan observasi lengkap. Observasi partisipasi pasif merupakan observasi yang mana peneliti datang ke lapangan untuk mengamati tetapi tidak ikut dalam kegiatan yang diamati. Observasi moderat merupakan observasi yang mana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar, jadi peneliti saat mengumpulkan data menggunakan observasi partisipasi pasif namun tidak semuanya ikut dalam kegiatan. Observasi partisipasi aktif merupakan observasi yang mana peneliti melaksanakan apa yang dilakukan oleh narasumber namun masih belum sepenuhnya. Observasi

⁶⁹ Saihan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Bandung: Yrama Widya, 2020), 109

⁷⁰ John W. Creswell and J. David Creswell, *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (America: SAGE Publications, 2018).

lengkap merupakan observasi yang mana peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang diamati.⁷¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan obyek yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. hal ini guna agar peneliti dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Adapun data yang diperoleh dengan tehnik observasi adalah :

- a. Informasi tentang analisa proses *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.
- b. Informasi tentang analisa membangun Hubungan yang bermakna melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.
- c. Informasi tentang analisa Peningkatan keaktifan Siswa melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.

3. Kajian Dokumen

Dokumentasi adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berupa dokumen tertulis, artefacts,

⁷¹ Muhith, Abd, Rachmad Baitulah, and Amirul Wahid,

gambar maupun foto.⁷² Kajian dokumentasi dilakukan untuk menelusuri semua dokumen terkait dengan Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi yang mana termasuk dalam Model pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau memperhatikan dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun orang lain perihal subjek penelitian.

Dalam dokumentasi ini terdapat dua jenis dokumen yang bisa dijadikan sebagai sumber data yaitu :

- a. Dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, dan otobiografi dan lain sebagainya.
- b. Dokumen resmi seperti dokumen milik lembaga ataupun organisasi misalnya catatan hasil kongres, notulensi rapat, dan lain sebagainya.⁷³

Data yang diperoleh dengan tehnik dokumentasi kegiatan MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso adalah:

1. Jadwal kegiatan belajar mengajar para Guru setiap hari di MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.
2. Foto kegiatan belajar mengajar dengan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.

⁷² Mundir, *Model Penelitian KUALITATIF & KUANTITATIF* (Jember: STAIN Jember Press, 2013).

⁷³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018).

3. Data MTs Al-Hamidy yang didalamnya terdapat visi dan misi sekolah, Struktur, tata tertib, sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif diskriptif model interaktif Matthew B milles, A. Michael, Huberman, Johny Saldana, dengan tahapan kondensasi data, pemaparan data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁷⁴

Tahapan pengumpulan data dan analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucukan (*Focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

Setelah proses pengumpulan data dari lapangan selesai dilakukan maka tahap berikutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. *Selecting*

Pada tahapan ini peneliti bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi penting, hubungan yang lebih bermakna, dan informasi yang dapat dikumpulkan dan di analisis, sedangkan pada tahap *selecting* ini pertama, peneliti memberikan kode angka pada

⁷⁴ Rijali, A, Analisis Data Kualitatif, Alhadharah : Jurnal Ilmu Dakwah,17(33), 81-995.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data yang berhasil dikumpulkan melalui tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso yang menjadi lokasi penelitian dan setiap data yang berhubungan dengan hal tersebut harus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap focusing.

b. Focusing

Pada tahapan ini memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis.⁷⁵ yaitu peneliti memfokuskan data sesuai rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan penelitian, data yang tidak berhubungan tidak digunakan sebagai data penelitian

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan focus data rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait rumusan dengan menggunakan tanda warna

⁷⁵ Milles, H Saldana, *Qualitative Data dan Analysis : A Methods Source Book*. Arizona State University, 55

yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai rumus masalah, pertama yaitu proses Implementasi *Cooperative Learning tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam rumusan masalah kedua yaitu membangun Hubungan yang bermakna melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso. Dalam rumusan ketiga Peningkatan keaktifan Siswa melalui Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Setelah selesai memilah data dalam tahap focusing dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian. Peneliti melanjutkan tahap analisis data ketahap abstracting.

c. Abstracting

Pada tahapan ini peneliti membuat rangkuman yaitu inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah dirasakan baik dan cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Setelah itu nantinya mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warnas sesuai dengan fokus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap *Simplifying dan Transforming*.

d. *Simplifying dan Transforming*

Pada tahapan ini, data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masing- masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam

melakukan Analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

e. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data, yang telah ditata berdasarkan fokus dan indikatornya, dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Setelah mengumpulkan data terkait Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan-Bondowoso, Selanjutnya akan dikelompokkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing informan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan-Bondowoso. Seluruh identitas partisipan ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah

menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan tentang Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan-Bondowoso dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah untuk difahami dan dimengerti.

f. Verifikasi Data/Kesimpulan (*Data Verification/Conclusion*)

Tahapan ini dilakukan setelah melakukan kondensasi dan penyajian data yang telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait dengan Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan-Bondowoso, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*. Kegiatan

yang dilakukan untuk menguji keabsahan data tersebut dilakukan sebagai berikut :

1. *Credibility*

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁷⁶ Triangulasi sumber dilakukan untuk mengkresek data yang diperoleh dengan teknik yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti mengkresek data berupa informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah kemudian dikresek kebenarannya kepada Waka Kurikulum dan Guru Pengajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk mengkresek data dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dikonfirmasi dengan data berupa narasi yang diperoleh dengan teknik observasi dan data berupa dokumen yang diperoleh dengan teknik dokumentasi.

2. *Transferability*

Uji Transferability dilakukan dengan membuat laporan hasil penelitian ini untuk dipublikasikan sehingga telah teruji kelayakannya dan dapat dimanfaatkan dan diterapkan pada konteks yang sama.⁷⁷

3. *Dependability*

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh data yang diperoleh, mulai dari penentuan fokus memasuki lapangan menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan

⁷⁶ Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W, *Metodelogi Penelitian* (2020),108

⁷⁷ Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W, *Metodelogi*,110

uji keabsahan data sama membuat kesimpulan dan aktifitas penelitian, dilakukan oleh pembimbing.⁷⁸

4. *Confirmability*

Uji confirmability dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi bahwa hasil penelitian tentang Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini benar-benar diperoleh secara wajar dan alamiah objektif bermakna dan dapat dipercaya.⁷⁹

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian adalah level atau tingkatan dalam penelitian yang dilakukan secara terstruktur, runtut, baku, logis dan juga sistematis.⁸⁰ Tahapan ini mulai dari pengajuan tema, membuat proposal dimulai dari pendahuluan, penentuan fokus penelitian, tujuan penelitian, mendefinisikan judul penelitian, meengkesplorasi penelitian terdahulu, mencari grand theory tentang *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan penigkatan Keaktifan Belajar Siswa, pengumpulan data, tahap analisis, tahap pembahasan, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap pembuatan laporan.

Tahap Pendahuluan Penelitian diawali dengan konteks dengan mencari issue hasil penelitian, pencarian grand theory yang berkaitan dengan penelitian. Pustaka-pustaka ini berupa penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta dasar teori yang dapat mendukung penelitian. Wawancara dan identifikasi masalah yang ada merupakan aktifitas yang juga dilakukan pada

⁷⁸ Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W, *Metodelogi*,110

⁷⁹ Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W, *Metodelogi*,110

⁸⁰ Putri Kusumawati,P, *Metode Penelitian*. Lakeisha (2023), 67

tahap ini. Topik yang dibahas dalam wawancara adalah tentang Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan Bondowoso. Hasil wawancara tersebut digunakan untuk mengidentifikasi yang ada ditempat penelitian.

1. Tahap Penentuan Masalah, Tujuan, dan Batasan Masalah

Tahap selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah yang terjadi ditempat penelitian. Langkah selanjutnya ditentukan juga tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang akan ditangani serta menentukan batasan masalah dari penelitian ini yang bertujuan untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian

2. Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dan 3 jenis metode, yaitu: Wawancara Tehnik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab terhadap narasumber, kelompok responden, dan isntitusi yang terkait Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan Bondowoso. Narasumber yang terkait dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran terhadap sistem aktual secara nyata dan menyeluruh (tidak dilakukan secara sampling)

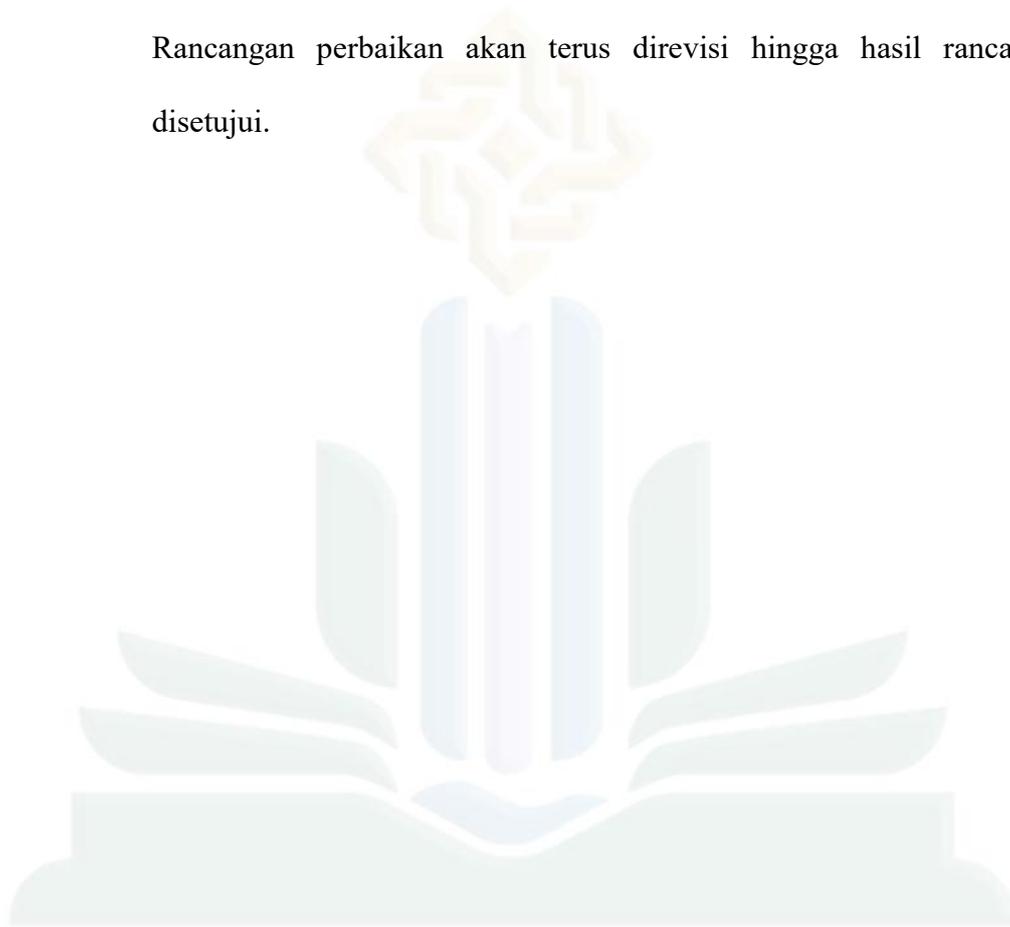
4. Tinjauan Dokumen-dokumen

Teknik pengumpulan data dengan cara meninjau dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan Bondowoso. Tahap analisis dan pembahasan tahap analisis digunakan untuk mengevaluasi Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan Bondowoso yang sedang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Hasil evaluasi akan menentukan perbaikan dan perancangan seperti apa yang dibutuhkan MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Langkah selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 8 Mts Al-Hamidy yang menjadi bahasan utama sehingga pembelajaran Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Model *Coopertative Learnig Tipe Jigsaw* di Mts Al-Hamidy bisa semakin lebih baik dan berkembang.

Hasil pembahasan terhadap Implementasi *Coopretative Learning Tipe Jigsaw* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII MTs. AL-Hamidy Maesan Bondowoso yang telah dibuat harus sesuai dengan kondisi tempat penelitian dan disetujui oleh Kepala Madrasah.

Rancangan perbaikan akan terus direvisi hingga hasil rancangan disetujui.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV
PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

1. Proses Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Dalam proses Pembelajaran dibutuhkan sebuah model atau metode untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh seorang Pendidik. Metode dan model pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. MTs Al-Hamidy merupakan salah satu Lembaga pendidikan formal yang menerapkan salah satu Model Pembelajaran. Tepatnya *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Model Pembelajaran ini di implementasikan pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII tahun 2024-2025.⁸¹ Kepala Madrasah MTs AL-Hamidy mewajibkan setiap tenaga pendidik untuk menggunakan Model-Model Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh bapak Fian Santoso, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MTs Al-Hamidy dalam keterangannya, yaitu

“ kami selaku Kepala Madrasah, mewajibkan kepada tenaga pendidik untuk selalu menyiapkan bahan ajar semaksimal mungkin dan juga menggunakan model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Tentu dengan memperhatikan sifat dan karakter peserta didik yang berbeda beda. Model pembelajaran ditentukan sendiri oleh tenaga pendidik namun harus sepengetahuan kami. Setiap guru dengan karakternya masing masing menentukan

⁸¹ Observasi, Maesan, 15 Oktober 2024

model pembelajaran yang berbeda beda untuk setiap mata Pelajaran. Asal model pembelajaran tersebut jelas langkahnya dan bisa dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik serta mencapai tujuan pembelajaran, maka kami menyetujuinya”⁸²

Hal yang sama disampaikan juga oleh Kikim Arifanto, S.Pd. selaku wakil kepala bidang Kurikulum MTs Al-Hamidy dalam pernyataannya,

“berbagai model pembelajaran bisa diterapkan ke peserta didik, namun tidak semua model pembelajaran sesuai dengan keadaan karakter peserta didik yang berbeda beda, perlu seorang guru sebelum menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan pada mata Pelajaran tertentu untuk menganalisis keadaan peserta didiknya sebagai Langkah awal menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Maka dari itu, pendidik diberikan kebebasan dalam menentukan model pembelajaran yang akan mereka terapkan saat kegiatan belajar mengajar. Tentu model ini juga sudah dikuasai oleh pendidik tersebut. Kami selaku waka kurikulum meminta Rencana Proses Pembelajaran setiap mata Pelajaran yang sudah jadi termasuk model pembelajaran yang akan di terapkan.”⁸³

Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran, disampaikan juga oleh bapak Mistarum Selaku Tenaga pendidik di Mts Al-Hamidy sebagaimana pernyataan beliau ,

“ Dalam proses pembelajaran ada tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu berbagai macam langkah, strategi, metode ataupun model pembelajaran ditentukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dipilih dan diterapkan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan terarah sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Saya sendiri dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada setiap mata pelajaran yang saya ampu. Tentu berdasarkan keadaan peserta didik yang saya anggap sesuai dengan kebutuhan mereka dan dunia belajar mereka. Supaya tujuan pembelajaran yang saya inginkan dapat dicapai oleh peserta didik dengan baik”⁸⁴

⁸² Santoso, Wawancara, Maesan , 15 Oktober 2024

⁸³ Kikim Afianto, Wawancara, Maesan 23 januari 2025

⁸⁴ Mistarum. Wawancara, maesan, 25 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan data bahwa Kepala Madrasah dan wakakurikulum serta tenaga pendidik MTs Al-Hamidy para tenaga pendidik diwajibkan untuk menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun model yang akan diterapkan dikembalikan kepada para tenaga pendidik. Karena tenaga pendidik yang lebih memahami akan karakter peserta didiknya yang berbeda beda pada setiap kelas. Begitu juga dengan tujuan yang berbeda beda setiap Pelajaran. Penerapan Model pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk membangun hubungan yang bermakna antara peserta didik.

Terkait dengan penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah Tenaga Pendidik kelas VIII pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga peneliti memilih untuk meneliti pelaksanaan model *Cooperative learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah kebudayaan islam. Berkenaan dengan kegiatan tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak Mistarum selaku tenaga pengajar mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam kelas VIII .

“ alhamdulillah pada tahun ajaran ini saya dapat Amanah untuk mengajar mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII lagi. Namun pada Tahun ini saya menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jiigsaw*. Sebenarnya banyak model *Cooperative Learning*. Namun saya lebih memilih model ini. *Cooperative Learning tipe jigsaw* dalam pelaksanaannya saya menentukan subtopik kedalam 4 segmen yang akan dibahas oleh para siswa. Kemudian saya membagi peserta didik menjadi 4 kelompok karena jumlah siswa ini ada 16 siswa. Masing masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Siswa tersebut dikelompokkan secara acak. Artinya tidak mesti yang pintar dikumpulkan dengan yang pintar atau sebaliknya. Pembagian 4 kelompok tersebut dinamakan dengan kelompok asal, kemudian dari setiap kelompok asal diminta satu siswa untuk bergabung menjadi kelompok ahli. Setelah kelompok ahli mendiskusikan segmen yang sama, mereka Kembali ke kelompok asal kemudian mempersentasikan dan menyampaikan segmen yang sudah mereka pelajari, kepada anggota kelompoknya dan memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Sedangkan

saya mengecek atau berkeliling memastikan berjalannya metode ini dengan baik dan benar dan diakhir sesi saya mengadakan evaluasi berupa tanya jawab kepada masing masing kelompok. ⁸⁵



Gambar 4.1 : pembagian kelompok asal



Gambar 4.2 : pembagian kelompok Ahli



Gambar 4.3 : Persentasi dan diskusi dikelompok asal.

⁸⁵ Mistarum, Wawancara, Maesan, 25 Januari 2025

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Santoso, S.Pd.I, Sebagai berikut ;

“untuk kelas VIII Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu yang mengajar pak mistarum. Dalam RPPnya ketika minta persetujuan kepada saya, beliau menyampaikan kalau model pembelajaran yang akan digunakan adalah Cooperative Learning tipe jigsaw. Tujuan beliau memilih model ini untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Sehingga ada rasa saling membutuhkan dan melengkapi ketika belajar. Cooperative Learning tipe jigsaw ini pernah saya dapatkan Ketika PPG. Diawali oleh guru menentukan judul atau subjudul menjadi sekian segmen. Kemudian guru membagi anak anak menjadi sekian kelompok. Setiap anggota kelompok mendapatkan segmen yang berbeda beda. Kemudian setiap kelompok mengutus satu orang yang memiliki segmen yang sama untuk bergabung dengan kelompok lainya yang disebut kelompok ahli. Mereka membahas dan mendiskusikan segmen yang sama. Selanjutnya mereka Kembali ke kelompok asal dan mempersentasikannya kepada masing masing anggota kelompoknya dan memberikan kesempatan bertanya kepada kelompoknya apa yang mungkin belum dipahami”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan data bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII adalah Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang baik untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa dilatih untuk percaya diri, rasa saling membutuhkan dan mampu mempersentasikan di depan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga, didapatkan data bahwa guru dalam menerapkan Cooperative Learning Tipe jigsaw pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII terdapat beberapa Langkah sebagai berikut :

- a. Pembentukan kelompok asal

⁸⁶ Santoso, Wawancara, Maesan 23 Januari 2025

- b. Pemberian tugas (masing masing kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda)
- c. Pembentukan kelompok ahli
- d. Diskusi kelompok ahli
- e. Kembali ke kelompok asal
- f. Diskusi dan persentasi
- g. Evaluasi.

2. Membangun Hubungan yang bermakna melalui Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Dalam menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* ini, tentu tenaga pendidik memiliki tujuan lain selain tercapainya tujuan pembelajaran pada mata Pelajaran tertentu. Diantara tujuan diterapkannya model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII ini adalah membangun Hubungan yang bermakna melalui Model Pembelajaran ini.⁸⁷

Untuk menghasilkan hubungan bermakna , tentunya membutuhkan Langkah Langkah tertentu yang berkaitan dengan Implementasi *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* dalam pembelajaran mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy. Diantara beberapa Langkah yang dilakukan oleh Pengajar Mata Pelajaran Sejarah

⁸⁷ Observasi, Maesan, 23 Januari 2025

Kebudayaan Islam untuk membangun hubungan bermakna adalah sebagai berikut :

a. *Positive Relationship* (Hubungan Positif)

Salah satu cara yang diterapkan oleh pengajar dalam membangun hubungan yang bermakna adalah dengan cara *Positive Relationship* atau Hubungan positif yaitu kondisi di mana setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan mereka sangat bergantung pada keberhasilan anggota lain dalam kelompok. Ini berarti, anggota kelompok saling membutuhkan dan merasa terikat satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga setiap individu termotivasi untuk berkontribusi secara aktif demi kesuksesan kelompok.⁸⁸

Berkenaan dengan *Positive Relationship* sebagaimana disampaikan oleh Mistarum selaku pengajar Mata Pelajaran SKI bahwasanya :

“konsep Saling ketergantungan positif ini untuk menciptakan hubungan yang bermakna melalui model Jigsaw ini. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok ada 4-5 siswa. Masing masing siswa diberikan subtema untuk dibahas dan didiskusikan. Selanjutnya setiap kelompok menunjuk satu temannya yang memiliki subtema yang sama untuk dikumpulkan menjadi kelompok ahli. kemudian mereka kembali ke kelompok asal untuk dibahas dan didiskusikan bersama anggota kelompok asal. Kegiatan seperti ini menjadikan siswa saling membutuhkan atau saling ketergantungan dalam hal positif. Sehingga siswa sadar bahwa belajar, berdiskusi dan tukar pandangan menjadikan mereka lebih aktif dalam belajar”⁸⁹

⁸⁸ Observasi, Maesan, 1 Februari 2025

⁸⁹ Mistarum, wawancara, maesan 1 Februari 2025

Berkaitan dengan hal serupa, Fadlan siswa kelas VIII menyampaikan bahwa :

“ saya dan teman teman di kelompokkan menjadi 4 kelompok. Masing masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa. Saya sendiri di kelompok II, pak Mis yang menentukan anggota setiap kelompok. di kelompok itu, saya dan teman diberi subtema yang tidak sama. Selanjutnya diberi kesempatan untuk membaca subtema masing masing, kemudian setiap kelompok diminta untuk mengutus 1 orang yang memiliki subtema yang sama untuk menjadi satu kelompok lagi. Katanya itu disebut kelompok ahli, termasuk saya. Kelompok ahli mendiskusikan dan membahas subtema yang sama. Setelah selesai, saya Kembali ke kelompok asal dan diminta untuk menyampaikan hasil dari diskusi kelompok ahli. Saya sebelumnya belum begitu paham tentang subtema tersebut, namun Ketika Bersama kelompok ahli, saya bertanya dan menjawab hal hal yang belum saya pahami atau teman lainnya yang belum mereka pahami juga. Saya dan teman teman saling melengkapi untuk menambah ilmu yang mungkin belum saya dan teman teman pahami”⁹⁰

Robi siswa kelas 8 juga menyampaikan terkait hal ini, bahwasanya :

Menurut saya, belajar kelompok dengan model Jigsaw itu seru dan menantang. Kami jadi harus saling membantu, karena setiap orang punya bagian materi yang berbeda. Kalau saya tidak memahami bagian saya, teman-teman juga jadi tidak paham, karena saya harus menjelaskan ke kelompok. Kalau salah satu dari kita tidak belajar bagiannya, kelompok jadi kurang lengkap pengetahuannya. Jadi, kita saling mengingatkan dan membantu supaya semua bisa paham. Saya juga sering bertanya ke teman kalau ada bagian yang sulit.⁹¹



Gambar 4.4 : kegiatan diskusi yang memiliki sikap salaing ketergantungan

⁹⁰ M. Fadlan Zaki , wawancara, maesan 4 Februaryri 2025

⁹¹ M. Robi Rahmatullah, Wawancara, Maesan, 4 Februari 2025

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, didapatkan data bahwa salah satu cara guru membangun hubungan yang bermakna melalui penerapan tipe Jigsaw adalah dengan menerapkan konsep *Positive Relationship* atau sikap saling ketergantungan (positif). Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembentukan kelompok asal, masing masing kelompok ada 4-5 anggota, setiap anggota memiliki subtema yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa yang memiliki subtema yang sama dengan anggota kelompok lainnya di kumpulkan untuk menjadi kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk dipersentasikan kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian sikap saling membutuhkan, saling terkait dan saling ketergantungan menjadikan pembelajaran dengan model tipe jigsaw ini dapat membangun hubungan yang bermakna diantara para siswa.

b. *Open Communication*

Langkah selanjutnya adalah *Open communication* atau komunikasi terbuka dalam pembelajaran. Kegiatan adalah proses di mana guru dan siswa saling bertukar informasi, pendapat, dan perasaan secara dua arah, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang dialog, mendengarkan, dan merespons kebutuhan siswa secara personal.

Dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam dengan model *Cooperatife Learning tipe Jigsaw* tercipta suasana belajar yang

interaktif, dan inklusif serta mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Siswa saling bertanya satu sama lain tentang materi yang telah diberikan oleh guru. Bahkan siswa yang tidak bertanya akan ditanya oleh temannya sehingga mau menjawab atau bertanya. Pembagian kelompok asal dan kelompok ahli merupakan bagian dari terjadinya komunikasi yang efektif diantara mereka sehingga para siswa aktif dalam belajar.⁹²

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Mistarum, S.Pd.I selaku guru kelas VIII mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam , MTs Al-Hamidy , sebagai berikut :

“saya berusaha mendorong anak anak aktif dalam mendengar, membaca dan berkomunikasi dengan temannya untuk memperluas pengetahuan mereka. Tipe jigsaw dalam prakteknya mengharuskan anak anak untuk berdiskusi, mengapresiasi, saling tanya jawab, melatih mengutarakan pendapat dan menerima pandangan temannya yang berbeda. Upaya ini untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan dapat menginspirasi anak anak aktif dalam proses belajar. Kalau ada anak yang terlihat diam atau kurang aktif dalam komunikasi dengan temannya, saya mendekatinya dan menyapanya untuk mengetahui kendala yang dialaminya, baik ada masalah dengan temannya atau masalah dirumah atau sedang tidak enak badan. Sehingga saya bisa segera mengambil Langkah untuk menyelesaikan kendala anak tersebut. Suapaya suasana pembelajaran tetap kondusif dan interaktif”⁹³

Ditambah pernyataan Alifa siswi kelas VIII MTs Al-Hamidy tentang konsep ini, sebagai berikut :

“Menurut saya, komunikasi terbuka di kelas itu penting karena saya jadi lebih percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Kalau guru memberi kesempatan untuk bicara dan mendengarkan jawaban saya, saya merasa

⁹² Observasi, Maesan, 6 Februari 2025

⁹³ Mistarum, Maesan, Wawancara 7 Februari 2025

dihargai. Kadang saya juga jadi lebih berani mengemukakan ide saat diskusi kelompok karena teman-teman juga saling mendengarkan

Saya juga suka kalau guru sering bertanya pendapat teman teman dan membiarkannya menjawab dengan caranya sendiri. Dengan begitu, saya merasa lebih mudah memahami pelajaran karena bisa bertanya kalau belum paham. Teman-teman juga jadi saling membantu kalau ada yang kesulitan.”⁹⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Datul siswi kelas VIII MTs

Al-Hamidy tentang konsep ini, sebagai berikut :

Saya merasa senang karena saya bisa berbicara dengan bebas tentang materi pelajaran. Kalau ada yang tidak saya mengerti, saya bisa langsung bertanya tanpa takut salah. Teman-teman juga terbuka untuk menerima pendapat saya. Kita saling mendengarkan dan tidak ada yang merasa takut untuk mengungkapkan pendapat. Kalau ada perbedaan pendapat, kami diskusikan dengan baik sampai menemukan solusi bersama. Komunikasi terbuka penting supaya kami bisa saling memahami dan belajar dari satu sama lain. Kalau tidak terbuka, pasti ada yang tidak jelas dan belajar jadi tidak efektif. Dengan komunikasi yang baik, kami jadi lebih kompak dan semangat belajar.⁹⁵



Gambar 4.5 : kegiatan komunikasi terbuka

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti, didapatkan data bahwa cara lain yang dilakukan guru untuk membangun hubungan yang bermakna melalui Implementasi model ini adalah dengan melakukan konsep *Open Communication* (Komunikasi

⁹⁴ Alifah Calliysta Elycia, Wawancara, 12 February 2025

⁹⁵ Datul, Wawancara, Maesan, 12 February 2025

terbuka). Open communication sangat penting dalam pembelajaran. Guru yang menerapkan komunikasi terbuka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta membangun hubungan yang harmonis di kelas. Komunikasi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan siswa secara empatik dan terbuka sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

c. *Learning community* (Menerapkan metode kerjasama)

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menerapkan konsep kerjasama. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru menerapkan konsep Kerjasama dalam pembelajaran, *learning community* merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan *cooperative learning tipe jigsaw*. Yaitu guru membagi siswa menjadi berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. kerjasama dilakukan untuk mengerjakan tugas ataupun membahas materi secara jigsaw yang banyak siswa belum memahaminya. Dalam pelaksanaan model Jigsaw ada kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok ahli berusaha memahami materi yang mereka sudah diskusikan dan dibahas kepada anggota kelompok asal mereka. kelompok ahli memberikan kesempatan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh kelompok ahli hal hal yang belum dipahami oleh anggota kelompok asal.⁹⁶

⁹⁶ Observasi, Maesan, 10 Februari 2025

Mengenai konsep *Learning Community* (Kerjasama) sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mistarum, S.Pd.I selaku guru kelas VIII, MTs Al-Hamidy, sebagai berikut :

“Dalam membangun hubungan bermakna, tentunya harus memakai berbagai cara atau konsep yang diterapkan, cara lain yang saya lakukan adalah dengan menerapkan konsep kerjasama pada pembelajaran. metode Kerjasama juga harus diterapkan di kelas ini , karena di kelas ini berisi siswa yang memiliki karakter yang berbeda yang kebanyakan memiliki karakter yang keras, dengan adanya kerjasama, mereka akan belajar untuk menjadi teamwork yang membutuhkan kekompakan, otomatis mereka akan belajar tentang kekompakan, saling menghormati pendapat teman lain. Karena dalam bekerjasama mau tidak mau mereka harus menurunkan ego untuk mendengar pendapat dari orang lain. Bekerjasama juga bisa meningkatkan semangat para siswa, karena mereka akan merasa ada persaingan dengan kelompok lain. Selain itu, dengan metode kerjasama, tingkat kepehaman para siswa lebih meningkat, karena dengan kerjasama, siswa yang sudah paham, menjelaskan pada siswa yang kurang paham. Kerjasama juga bisa lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka harus ikut andil di dalam kelompoknya”⁹⁷

Terkait dengan konsep kerjasama, juga disampaikan oleh Fadlan Zaki siswa kelas VIII, MTs Al-Hamidy, sebagai berikut :

“Pak Mis membagi anak anak menjadi berkelompok, lalu anak anak diberi materi untuk dikerjakan atau dibahas bersama-sama. Pertama pak Mis membuat 4 kelompok. Kelompok ini katanya kelompok asal. Terus setiap kelompok diminta mengutus satu orang dari setiap kelompok asal, ini disebut kelompok ahli. Kelompok ini yang bertugas menjelaskan materi kepada temannya dikelompok asal mereka. saya pernah dikelompok asal, tapi saya sekarang menjadi kelompok ahli. Saya punya tugas untuk menyampaikan kepada teman kelompok saya. Kalau ada yang belum paham, saya mengulangi lagi menjelaskannya. Begitu juga kalau saya ada salah penyampaian teman teman yang tahu memberi tahu saya materi yang benar. Saya merasa dengan Kerjasama seperti ini dapat meningkatkan keaktifan belajar saya dan teman teman. Kadang ada teman yang terlalu keras kepala mempertahankan pendapatnya. Biasanya pak

⁹⁷ Mistarum, Wawancara, Maesan 15 februari 2025

Mis menegur teman itu dan memberitahu yang benar seperti apa”⁹⁸

Hal serupa juga diutarakan oleh Robi siswa kelas VIII MTs

Al-Hamdy, sebagai berikut :

Saya merasa metode ini sangat membantu karena kita harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Setiap anggota kelompok punya peran dan kita saling membantu supaya semua tugas bisa selesai dengan baik. Awalnya agak sulit karena kami harus membagi tugas dan mengatur waktu. Tapi setelah terbiasa, saya merasa senang karena kami bisa belajar bersama dan saling melengkapi. Kalau ada yang kesulitan, teman lain siap membantu.⁹⁹



Gambar 4.6
kegiatan belajar bekerjasama

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh peneliti, didapatkan data bahwa cara lain yang dilakukan guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs al-Hamidy untuk membangun hubungan yang mengarah pada suatu makna yang dipahami oleh siswa adalah dengan menerapkan konsep kerjasama dalam suatu pembelajaran. Konsep Kerjasama merupakan bagian penting dalam pelaksanaan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya ada kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok ahli

⁹⁸ M. Fadlan Zaki, Wawancara, Maesan 20 februari 2025

⁹⁹ M. Robi Rahmatullah, wawancara, Maesan , 20 Februari 2025

berusaha memahami materi yang mereka sudah diskusikan dan dibahas kepada anggota kelompok asal mereka. kelompok ahli memberikan kesempatan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh kelompok ahli hal hal yang belum dipahami oleh anggota kelompok asal. Dengan kegiatan seperti ini tercipta Kerjasama yang baik yang mengarah pada keaktifan belajar siswa. Kerjasama juga bisa lebih memudahkan siswa untuk memahami suatu materi dalam pembelajaran, karena teman yang lebih memahami materi akan membantu siswa lain yang kurang memahami. Selain itu, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa dengan kerjasama, siswa bisa lebih aktif, karena ikut andil dalam kelompoknya.

d. *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial)

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menerapkan konsep *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam membangun hubungan yang bermakna, guru menerapkan konsep *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial). Konsep ini dalam pembelajaran, merupakan bagian penting ketika menerapkan *cooperative learning tipe jigsaw*. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dalam suasana gotong royong. Konsep ini merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial ini mencakup

kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat, mengelola emosi, membantu sesama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Keterampilan sosial mendorong siswa untuk lebih aktif saat belajar. Termasuk saat pembelajaran mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII al-Hamidy Maesan-Bondowoso.¹⁰⁰

Mengenai konsep *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial) sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mistarum, S.Pd.I selaku guru kelas VIII, MTs Al-Hamidy, sebagai berikut :

“ dalam penerapan *cooperative Learning tipe jigsaw* ini, tentu anak anak di bagi berkelompok sebagaimana Langkah model pembelajaran ini. Ada kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap pertemuan kelompok tersebut tidak mesti sama bisa jadi berubah rubah. Dengan berkelompok seperti ini anak anak bisa memahami dan mengetahui karekater dan sifat temannya yang berbeda beda. Sehingga anak anak memiliki keterampilan sosial yang baik, yaitu anak bisa menunjukkan sikap toleransi, menerima perbedaan, tidak mudah terbawa emosi karena satu sama lain saling mengetahui sifat dan karakter masing masing. Dengan demikian, anak anak. Memiliki interaksi sosial yang baik dan dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial anak anak dalam pembelajaran”¹⁰¹

Ditambah juga pernyataan alifa, siswa kelas VIII tentang

Meningkatkan keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

“Setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw, saya merasa lebih mudah berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman. Anak anak sering bermain dan berdiskusi dalam kelompok, sehingga saya belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah bersama. saya jadi lebih percaya diri untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Saya juga belajar untuk mendengarkan teman dan menghargai pendapat mereka. Hal ini membuat suasana belajar jadi lebih

¹⁰⁰ Observasi, Maesan, 20 februari 2025

¹⁰¹ Mistarum, Wawancara, Maesan 16 Februari 2025

menyenangkan dan saya merasa lebih dekat dengan teman-teman.”¹⁰²

Begitu juga dengan pernyataan Datul, siswa kelas VIII tentang Meningkatkan keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

“Saya merasa pembelajaran ini sangat membantu saya untuk lebih percaya diri saat berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman. Kami sering berdiskusi dan saling bertukar pendapat, jadi saya belajar bagaimana cara menyampaikan ide dengan baik dan mendengarkan orang lain. Iya, saya jadi lebih mudah bergaul dan bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter. Saya juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan mengendalikan emosi saat diskusi berlangsung. Keterampilan sosial penting supaya kami bisa bekerja sama dengan baik dan tidak ada salah paham. Kalau keterampilan sosial bagus, suasana belajar jadi lebih nyaman dan semua orang merasa dihargai. Teman-teman saya sangat terbuka dan saling menghormati. Kami belajar untuk mendukung satu sama lain dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Itu membuat kami semakin kompak dan semangat belajar”¹⁰³

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh peneliti, melalui observasi dan wawancara didapatkan data bahwa untuk melatih siswa meningkatkan keterampilan sosial perlu dilakukan kegiatan yang mendukung konsep ini. Diantaranya adalah dengan belajar berkelompok. Dengan belajar berkelompok Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dalam suasana gotong royong. Konsep ini merupakan upaya sistematis untuk

¹⁰² Alifah Calliysta Elycia, Wawancara, 12 February 2025

¹⁰³ Datul, Wawancara, Maesan, 13 February 2025

mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah.

Keterampilan sosial ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat, mengelola emosi, membantu sesama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Keterampilan sosial mendorong siswa untuk lebih aktif saat belajar, dan sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang efektif, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Konsep ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, meningkatkan keaktifan, serta mendukung keberhasilan akademik dan non-akademik, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial di masa depan serta guru sebagai fasilitator utama dalam proses ini.

3. Tingkat Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Strategi *active learning* adalah suatu perencanaan dalam pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif berarti mereka mendominasi aktifitas belajar. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam materi pembelajaran, memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Keaktifan belajar siswa menunjukkan perkembangan yang positif setelah diterapkan metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Pada awal pengamatan, sebagian siswa tampak kurang aktif,

seperti masih ada yang kurang berani bertanya, belum percaya diri, kurang terlibat dalam diskusi dan tidak juga berpendapat. Namun, setelah guru menerapkan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa mulai aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka juga mengerjakan tugas dengan serius dan menunjukkan fokus selama pembelajaran berlangsung. Guru menjadi fasilitator dengan menciptakan suasana belajar yang harmonis, memberikan kesempatan bertanya, serta memberi penghargaan kepada siswa yang aktif.¹⁰⁴

Berkenaan dengan Tingkat keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran SKI melalui *Cooperative Learning tipe Jigsaw*, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Santoso, selaku Kepala Madrasah MTs Al-Hamdiy sebagai berikut :

“Secara umum, saya melihat keaktifan siswa dalam pelajaran SKI cukup baik. Guru SKI selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang semarak dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Kami juga mendorong guru untuk memberikan ruang bagi kreativitas dan inisiatif siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagai Kepala Madrasah, saya selalu memeriksa dan mengevaluasi setiap rancangan pembelajaran yang dibuat guru SKI. Kami memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang membangun agar guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kami rutin mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait pembelajaran SKI. Jika ada kendala, kami segera memberikan bimbingan dan arahan kepada guru terkait. Kami juga menekankan pentingnya program pembelajaran yang berkelanjutan dan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan suasana kelas tetap

¹⁰⁴ Obseravsi , Maesan, 20 Februari 2025

kondusif dan siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran SKI”¹⁰⁵

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Kikin selaku Waka Kurikulum MTs Al-Hamidy Maesan sebagai berikut :

“ Kami melihat bahwa keaktifan belajar siswa pada pelajaran SKI sudah cukup baik, guru menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan media yang menarik. Siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Kami selalu mendorong guru SKI untuk mengikuti pelatihan dan MGMP agar dapat memperkaya metode pembelajaran. Selain itu, kami melakukan evaluasi rutin terhadap perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, serta memberikan masukan agar strategi pembelajaran yang digunakan benar-benar mendorong keaktifan siswa. Kami juga memfasilitasi penggunaan berbagai sumber belajar dan media yang relevan”¹⁰⁶

Ditambah dengan pernyataan yang disampaikan pak mistarum selaku guru SKI kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan

“ Saya itu ingin anak-anak belajar dan terlibat semuanya. karena, keaktifan anak-anak dapat meningkat, setelah saya mencoba berbagai metode pembelajaran seperti Cooperative Learning Tipe Jigsaw yang didalamnya ada diskusi, tanya jawab, dan sosiodrama. Siswa jadi lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Dengan metode ini, siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran guru harus melakukan penilaian, dengan melakukan penilaian guru bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Guru bisa mengukur Tingkat Keaktifan belajar siswa. Untuk mengetahui Tingkat Keaktifan, Guru SKI

¹⁰⁵ Santoso, Wawancara, Maesan, 25 februari 2025

¹⁰⁶ Kikin Apianto, Wawancara, Maesan, 24 februari 2025

¹⁰⁷ Mistarum, Wawancara, Maesan, 23 Februari 2025

melakukan beberapa Langkah untuk memvalidasinya diantaranya Observasi aktivitas siswa menggunakan lembar observasi terstruktur, Pengisian angket keaktifan siswa, Wawancara dan refleksi,.

a. Observasi aktivitas siswa menggunakan lembar observasi terstruktur,

Untuk mengetahui peningkatan Keaktifan siswa, guru melakukan observasi aktifitas siswa melalui observasi terstruktur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Santoso selaku Kepala Madrasah MTs Al-Hamidy sebagai berikut :

“observasi terstruktur sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran SKI berjalan efektif. Melalui observasi, kami dapat menilai sejauh mana guru menerapkan metode yang tepat dan bagaimana keaktifan siswa dalam kelas. Observasi ini juga menjadi dasar kami dalam memberikan umpan balik dan dukungan kepada guru agar kualitas pembelajaran terus meningkat. Kami memulai dengan pemberitahuan kepada guru, menyiapkan instrumen observasi, dan melakukan koordinasi. Saat observasi, saya masuk kelas dan mencatat proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta keaktifan siswa. Setelah itu, saya berdiskusi dengan guru terkait hasil observasi dan menyusun rencana tindak lanjut bersama untuk perbaikan pembelajaran. Indikator yang kami amati meliputi perencanaan pembelajaran (RPP atau modul ajar), proses pembelajaran (metode, penggunaan media, interaksi guru-siswa), pengelolaan kelas, dan hasil belajar siswa seperti partisipasi serta pencapaian tujuan pembelajaran”¹⁰⁸

Hal tersebut juga dipaparkan oleh bapak Kikin Apianto, S.Pd selaku Waka Kurikulum MTs Al-Hamidy Maesan, sebagai berikut :

“Sebagai waka kurikulum, saya memastikan bahwa guru-guru, termasuk guru SKI, melaksanakan observasi terstruktur sesuai dengan pedoman yang sudah disusun. Kami memfasilitasi pembuatan instrumen observasi, seperti lembar observasi keaktifan, dan melakukan monitoring pelaksanaannya di kelas. Kami juga mengadakan evaluasi berkala untuk menindaklanjuti hasil observasi sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Indikator yang dipantau meliputi keaktifan siswa bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta

¹⁰⁸ Fian Santoso, Wawancara, Maesan 24 Februari 2025

keterlibatan dalam tugas kelompok dan presentasi. Semua indikator ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi SKI yang sedang diajarkan”¹⁰⁹

Berkaitan dengan hal ini, disampaikan juga oleh bapak mistarum, S.Pd.I selaku guru SKI di MTs Al-Hamidy dalam pernyataannya, yaitu

“Saya melihat pak mis menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator keaktifan, seperti keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Setiap indikator saya nilai secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dia bisa memantau perkembangan setiap siswa secara objektif. Indikator yang dia amati antara lain: memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi kelompok, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Semua indikator tersebut dia sesuaikan dengan tujuan pembelajaran SKI di kelas. Jika banyak siswa yang kurang aktif, dia memvariasikan metode, misalnya dengan diskusi kelompok atau permainan edukatif agar siswa lebih terlibat”¹¹⁰.



Gambar 4.7
Kegiatan observasi langsung

¹⁰⁹ Kikin Apianto, Wawancara, Maesan 24 februari 2025

¹¹⁰ Mistarum, Wawancara, Maesan 24 Februari 2025

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan data bahwa salah satu cara untuk mengukur Tingkat keaktifan siswa adalah dengan menggunakan lembar observasi terstruktur. Maksud dari observasi terstruktur adalah Guru melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa

b. Pengisian angket keaktifan siswa

Untuk mengetahui peningkatan Keaktifan siswa yang selanjutnya adalah pengisian angket keaktifan siswa, Yaitu proses di mana siswa memberikan penilaian terhadap perilaku dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar melalui serangkaian pernyataan yang telah disusun. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa membaca setiap pernyataan dalam angket dengan cermat sebelum menjawab. Siswa memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pengalaman atau pendapat mereka.

Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh bapak mistarum selaku guru mata Pelajaran SKI kelas VIII MTs Al-Hamidy sebagai berikut :

“Saya menggunakan angket keaktifan siswa sebagai salah satu instrumen untuk mengetahui sejauh mana partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI. Angket ini biasanya berisi pernyataan-pernyataan tentang perilaku aktif siswa, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Siswa diminta mengisi angket secara jujur sesuai pengalaman mereka, dengan memilih skala penilaian seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Manfaatnya, angket membantu saya mendapatkan gambaran objektif mengenai keaktifan siswa dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga saya bisa menyesuaikan metode mengajar dan memberikan perhatian khusus pada siswa yang kurang aktif. Selain itu, data

dari angket juga menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Hasil pengisian angket keaktifan belajar yang saya berikan kepada 19 siswa kelas VIII, diperoleh data bahwa secara umum keaktifan belajar siswa meningkat. Angket yang digunakan terdiri dari 10 butir pernyataan, dengan skala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) dari data itu didapatkan 15 siswa masuk dalam kategori sangat Aktif, 3 siswa berada dalam kategori Aktif dan 1 siswa dalam kategori cukup Aktif serta tidak ada siswa pada kategori kurang aktif atau tidak aktif.”¹¹¹

Hal ini disampaikan juga oleh Fadlan Zaki siswa kelas 8 MTs Al-

Hamidy sebagai berikut :

"Saat guru membagikan angket keaktifan, awalnya saya merasa biasa saja dan mengisinya sesuai kenyataan. Di angket itu ada pertanyaan tentang apakah saya suka bertanya, mengerjakan tugas tepat waktu, dan ikut diskusi kelompok. Saya jadi lebih sadar mana kebiasaan saya yang sudah baik dan mana yang harus diperbaiki. Setelah mengisi angket, saya merasa lebih termotivasi untuk aktif, misalnya lebih berani bertanya dan ikut diskusi, supaya ke depannya nilai keaktifan saya juga bagus. Menurut saya, angket ini membantu saya untuk menilai diri sendiri dan jadi pengingat supaya lebih semangat saat pelajaran SKI. Dengan adanya angket, saya jadi tahu kalau keaktifan itu penting, bukan cuma nilai ulangan saja yang dilihat guru. Saya juga jadi lebih memperhatikan saat pelajaran dan berusaha tidak main-main, karena saya tahu keaktifan saya juga dinilai."¹¹²

Hal ini juga di disampaikan oleh Datul, siswi kelas VIII lainnya yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya angketnya mudah dipahami, dan isinya sesuai dengan kegiatan belajar kami di kelas. Saya merasa jadi lebih sadar tentang seberapa aktif saya selama ini dalam mengikuti pelajaran. saya merasa lebih aktif, terutama sejak guru menggunakan metode belajar kelompok seperti jigsaw. Saya jadi lebih semangat berdiskusi dan juga lebih berani mengungkapkan pendapat. Saat kami dibagi kelompok dan harus saling menjelaskan materi ke teman satu kelompok. Itu membuat saya

¹¹¹ Mistarum, Wawancara, Maesan 24 Februari 2025

¹¹² Muhammad Fadlan Zaki Putra, Wawancara, Maesan 24 Februari 2025

harus benar-benar paham dulu supaya bisa menjelaskan dengan baik.”¹¹³

Hal sama juga disampaikan Oleh Alifa Calista Elysia, Siswi Kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan, sebagai berikut :

“Menurut saya, mengisi angket keaktifan belajar di pelajaran SKI membuat saya lebih sadar tentang bagaimana saya selama ini mengikuti pelajaran. Di angket itu ada pertanyaan tentang apakah saya sering bertanya, ikut diskusi, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Setelah mengisi, saya jadi tahu kalau ternyata saya masih kurang aktif di beberapa hal, misalnya dalam mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok. Saya merasa, dengan adanya angket seperti ini, saya jadi lebih termotivasi untuk lebih aktif lagi ke depannya. Saya ingin lebih berani bertanya dan tidak ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru atau teman. Selain itu, saya juga jadi lebih memperhatikan pelajaran karena tahu keaktifan saya juga dinilai, bukan hanya nilai ulangan saja. Bagi saya, angket ini membantu saya menilai diri sendiri dan menjadi pengingat supaya saya bisa lebih baik lagi dalam mengikuti pelajaran SKI, terutama dalam hal keaktifan di kelas”¹¹⁴



Gambar 4.8
kegiatan Pengisian Angket

¹¹³ Datul, Wawancara, 24 Februari 2025

¹¹⁴ Alifa Calista Elysia, Wawancara, 24 Februari 2025

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan data bahwa salah satu cara untuk mengukur Tingkat keaktifan siswa adalah dengan menggunakan Pengisian angket keaktifan siswa. Maksudnya adalah Guru menyiapkan lembar pengisian angket keaktifan siswa, yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa. Kemudian diproses oleh siswa dengan memberikan penilaian terhadap perilaku dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar melalui serangkaian pernyataan yang telah disusun.

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa membaca setiap pernyataan dalam angket dengan cermat sebelum menjawab. Siswa memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pengalaman atau pendapat mereka.

c. Wawancara dan refleksi,

Untuk mengetahui peningkatan Keaktifan belajar siswa yang selanjutnya adalah wawancara dan refleksi. **Wawancara** dalam konteks pembelajaran SKI dengan model Jigsaw adalah proses pengumpulan data atau pendapat dari siswa, guru, atau pihak terkait mengenai pengalaman, tantangan, dan hasil belajar selama penerapan model ini. Wawancara biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui: Bagaimana siswa merasakan pembelajaran SKI dengan Jigsaw, Perubahan keaktifan, kerjasama, dan rasa percaya diri siswa, Hambatan atau kendala yang dihadapi selama pembelajaran kelompok,

Refleksi adalah tahap evaluasi diri, baik oleh guru maupun siswa, tentang apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki selama pembelajaran SKI dengan model Jigsaw. Refleksi dilakukan setelah satu siklus pembelajaran, biasanya meliputi: Evaluasi keaktifan dan keterlibatan siswa, Penilaian hasil belajar dan peningkatan pemahaman materi, Analisis kendala (misal, waktu terbatas atau siswa yang kurang nyaman tampil di depan kelas),

Berkenaan dengan hal ini, sebagaimana disampaikan oleh bapak mistarum selaku guru Mapel SKI kelas VIII sebagai berikut :

“setelah menerapkan metode ini saya melihat ada dampak yang sangat positif terhadap keaktifan dan keterlibatan anak-anak. melalui wawancara, saya dapat menggali secara langsung pengalaman, tantangan, dan pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat membantu saya dalam memahami kebutuhan dan respon siswa secara lebih mendalam. Saya juga menambahkan bahwa refleksi setelah pembelajaran menjadi bagian penting untuk mengevaluasi efektivitas metode jigsaw. Dalam refleksi, saya dan anak-anak bersama-sama menilai apa yang sudah berjalan baik, kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Saya melihat bahwa anak-anak menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berani mengemukakan pendapat. Namun, saya juga mencatat adanya tantangan seperti keterbatasan waktu dan sebagian anak yang masih kurang nyaman tampil di depan kelas. Secara keseluruhan, saya menilai wawancara dan refleksi sangat membantu dalam meningkatkan interaksi, keaktifan, dan rasa percaya diri anak-anak pada pembelajaran SKI dengan model jigsaw”¹¹⁵

Hal ini disampaikan juga oleh fadlan zaki siswa kelas 8 MTs Al-

Hamidy sebagai berikut :

“saya merasa lebih semangat, aktif, dan percaya diri dalam belajar karena mereka bisa berinteraksi, bertanya, dan bertukar pengetahuan dengan teman kelompok. Teman-teman juga mengaku lebih mudah memahami materi karena belajar bersama dan saling menjelaskan satu sama lain. Diakhir pembelajaran pak

¹¹⁵ Mistarum, Wawancara, Maesan 24 Februari 2025

Mus menyuruh untuk merefleksikan diri. Saya dan teman-teman menyadari kelebihan dan kekurangan diri masing-masing selama proses pembelajaran. Banyak anak-anak merasa lebih percaya diri saat tampil di depan kelas, meskipun ada juga yang mengaku masih kurang nyaman ketika harus menjelaskan materi di depan teman-teman. Teman-teman mengatakan bahwa refleksi membantu mereka mengetahui bagian mana yang sudah baik dan mana yang masih perlu ditingkatkan, seperti keberanian bertanya atau aktif dalam diskusi kelompok”¹¹⁶

Hal sama juga disampaikan oleh Alifa Calista Elysia, Siswi

Kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan, sebagai berikut :

“setelah mengikuti pembelajaran SKI dengan model jigsaw, saya lebih semangat dan aktif di kelas. saya merasa lebih percaya diri karena bisa belajar bersama teman, bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam kelompok. melalui refleksi setelah pembelajaran, saya jadi lebih sadar kelebihan dan kekurangannya, misalnya masih merasa kurang nyaman saat harus menjelaskan materi di depan kelas, tetapi terbantu karena dukungan teman dan guru. Setelah pembelajaran biasanya Pak Mus melakukan wawancara dan refleksi kepada saya dan teman-teman. Itu untuk mengevaluasi diri, mengetahui apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Saya merasa lebih termotivasi untuk aktif, berani bertanya, dan ikut diskusi. Namun, kadang ada tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kadang kesulitan memahami materi tertentu. kegiatan refleksi sangat membantu meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, dan kerjasama dalam pembelajaran SKI, asalkan didukung perencanaan yang baik dari guru”¹¹⁷



Gambar 4.9 : Kegiatan refleksi siswa setelah pembelajaran

¹¹⁶ Muhammad Fadlan Zaki Putra, Wawancara, Maesan 24 Februari 2025

¹¹⁷ Alifa Calista Elysia, Wawancara, 24 Februari 2025

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan data bahwa salah satu cara untuk mengukur Tingkat keaktifan siswa adalah dengan wawancara dan refleksi. Wawancara dalam konteks pembelajaran SKI dengan model Jigsaw adalah proses pengumpulan data atau pendapat dari siswa, mengenai pengalaman, tantangan, dan hasil belajar selama penerapan model ini. Wawancara biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui: Bagaimana siswa merasakan pembelajaran SKI dengan Jigsaw, Perubahan keaktifan, kerjasama, dan rasa percaya diri siswa, Hambatan atau kendala yang dihadapi selama pembelajaran kelompok, Refleksi adalah tahap evaluasi diri, baik oleh guru maupun siswa, tentang apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki selama pembelajaran SKI dengan model Jigsaw. Refleksi dilakukan setelah satu pembelajaran, biasanya meliputi: Evaluasi keaktifan dan keterlibatan siswa, Penilaian hasil belajar dan peningkatan pemahaman materi, Analisis kendala (misal, waktu terbatas atau siswa yang kurang nyaman tampil di depan kelas),

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidy Maesan – Bondowoso.. Ditemukan bahwa Dalam pembelajaran Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Guru menerapkan *Cooperative learning Tipe Jigsaw*, berikut disajikan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan Implementasi *Cooperative Learning Tipe*

Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso adalah sebagai berikut :

1. Proses Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah strategi instruksional yang diakui secara luas yang mempromosikan keterlibatan siswa dan pembelajaran kolaboratif. Metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkannya kepada teman sebaya mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman dan menumbuhkan keterampilan sosial dan kerja tim.

Proses Implementasi *Cooperative Learning Tipe jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso adalah :

- a. Pembentukan kelompok asal
- b. Pemberian tugas (masing masing kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda)
- c. Pembentukan kelompok ahli
- d. Diskusi kelompok ahli
- e. Kembali ke kelompok asal
- f. Diskusi dan persentasi
- g. Evaluasi.

Dengan demikian, data ditemukan bahwa Proses Implementasi *Cooperative Learning Tipe jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso berlangsung dengan baik dan terstruktur.

2. Membangun Hubungan yang bermakna melalui Implementasi *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Ada beberapa konsep yang dilakukan guru untuk membangun hubungan yang bermakna melalui *Implementasi model Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa ini,.

Konsep tersebut adalah :

- a. *Positive Relationship* (Hubungan Positif) *العلاقة الإيجابية*
- b. *Open Comunication* (Komunikasi Terbuka) *التواصل المفتوح*
- c. *Learning community* (Menerapkan metode kerjasama)
مجتمع التعلم (تطبيق الأساليب التعاونية)
- d. *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial)
تحسين المهارات الاجتماعية

Membangun hubungan yang mengarah pada suatu makna pembelajaran, merupakan hal yang sangat penting. Jika siswa mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri, maka mereka akan menemukan makna, dan makna tersebut memberi mereka alasan untuk belajar. Untuk membangun beberapa kaitan yang

menghasilkan suatu makna pada pembelajaran, tentunya tidak cukup jika hanya dilakukan dengan satu cara, guru harus menggunakan berbagai macam cara dalam pembelajaran, beberapa cara yang dilakukan guru untuk membangun keterkaitan yang mengarah pada suatu makna pembelajaran di antaranya sebagai berikut :

a. *Positive Relationship* (Hubungan Positif) **العلاقة الإيجابية**

Salah satu cara guru membangun hubungan yang bermakna melalui penerapan *tipe Jigsaw* adalah dengan menerapkan konsep *Positive Relationship* atau sikap saling ketergantungan (positif). Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembentukan kelompok asal, masing masing kelompok ada 4-5 anggota, setiap anggota memiliki subtema yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa yang memiliki subtema yang sama dengan anggota kelompok lainnya di kumpulkan untuk menjadi kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk dipresentasikan kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian sikap saling membutuhkan, saling terkait dan saling ketergantungan menjadikan pembelajaran dengan model tipe jigsaw ini dapat membangun hubungan yang bermakna diantara para siswa.

b. *Open Communication* (Komunikasi terbuka) **التواصل المفتوح**

Cara lain yang juga dilakukan guru untuk membangun hubungan yang bermakna melalui Implementasi model ini adalah dengan melakukan konsep *Open Communication* (Komunikasi terbuka). Open communication sangat penting dalam pembelajaran. Guru yang menerapkan komunikasi terbuka berhasil menciptakan lingkungan

belajar yang interaktif, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta membangun hubungan yang harmonis di kelas. Komunikasi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan siswa secara empatik dan terbuka sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

c. *Learning community* (Menerapkan metode kerjasama) مجتمع التعلم

Konsep selanjutnya yang dilakukan guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs al-Hamidy untuk membangun hubungan yang mengarah pada suatu makna yang dipahami oleh siswa adalah dengan menerapkan konsep kerjasama dalam suatu pembelajaran. Konsep Kerjasama merupakan bagian penting dalam pelaksanaan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya ada kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok ahli berusaha memahami materi yang mereka sudah diskusikan dan dibahas kepada anggota kelompok asal mereka. kelompok ahli memberikan kesempatan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh kelompok ahli hal hal yang belum dipahami oleh anggota kelompok asal.

d. *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial) تحسين المهارات الاجتماعية

Konsep selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam membangun hubungan yang bermakna adalah *Improving Social Skill*. Konsep ini bisa dilakukan dengan belajar berkelompok. Dengan belajar berkelompok Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan

membangun hubungan interpersonal yang positif. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dalam suasana gotong royong. Konsep ini merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dan aktif dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah.

3. Tingkat Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui Tingkat Keaktifan belajar siswa adalah dengan ;

a. Observasi Langsung dengan Lembar Observasi

Observasi terstruktur adalah Guru melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa. indikator-indikator keaktifan, seperti keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Setiap indikator dinilai secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga bisa memantau perkembangan setiap siswa secara objektif

b. Pengisian Angket Keaktifan siswa

Pengisian angket keaktifan siswa adalah Guru menyiapkan lembar pengisian angket keaktifan siswa, yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa. Kemudian diproses oleh siswa dengan memberikan penilaian terhadap perilaku dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar melalui serangkaian pernyataan yang telah disusun. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang

tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa membaca setiap pernyataan dalam angket dengan cermat sebelum menjawab. Siswa memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pengalaman atau pendapat mereka.

c. Wawancara dan Refleksi

Wawancara dalam konteks pembelajaran SKI dengan model Jigsaw adalah proses pengumpulan data atau pendapat dari siswa, mengenai pengalaman, tantangan, dan hasil belajar selama penerapan model ini. Wawancara biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui: Bagaimana siswa merasakan pembelajaran SKI dengan Jigsaw, Perubahan keaktifan, kerjasama, dan rasa percaya diri siswa, Hambatan atau kendala yang dihadapi selama pembelajaran kelompok,

Refleksi adalah tahap evaluasi diri, baik oleh guru maupun siswa, tentang apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki selama pembelajaran SKI dengan model Jigsaw. Refleksi dilakukan setelah satu pembelajaran, biasanya meliputi: Evaluasi keaktifan dan keterlibatan siswa, Penilaian hasil belajar dan peningkatan pemahaman materi, Analisis kendala (misal, waktu terbatas atau siswa yang kurang nyaman tampil di depan kelas),

Dengan demikian, dari hasil penelitian diatas ditemukan data bahwa untuk Mengetahui Tingkat keaktifan belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso dilakukan secara terstruktur melalui tiga Kegiatan: Observasi

Langsung dengan Lembar Observasi, Pengisian Angket Keaktifan siswa dan Wawancara dan Refleksi

Table 4.1
Temuan penelitian

Nomor	Fakus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1	Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan Belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy	Proses Implementasi <i>Cooperative Learning Tipe jigsaw</i> pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso adalah : Pembentukan kelompok asal Pemberian tugas (masing masing kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda) Pembentukan kelompok ahli Diskusi kelompok ahli Kembali ke kelompok asal Diskusi dan persentasi Evaluasi.
2	Membangun Hubungan yang bermakna melalui Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa	Ada beberapa konsep yang dilakukan guru unutm membangun hubungan yang bermakna melalui <i>Implementasi model Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa ini,. Konsep tersebut adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Positive Relationship</i> (Saling Ketergantungan Positif) Guru dalam pelaksanaan Kegiatan ini dengan pembentukan kelompok asal, masing masing kelompok ada 4-5 anggota, setiap anggota memilik subtema yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa yang memilik subtema yang sama dengan anggota kelompok lainnya di kumpulkan untuk menjadi kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk dipersentasikan kepada anggota kelompoknya. 2. <i>Open Cummunication</i> Guru dalam pelaksanaan kegiatan ini dengan membangun suasana kelas yang terbuka, di mana siswa merasa aman secara emosional untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan menyampaikan kritik. Ini bisa dimulai dengan menyapa siswa dengan

		<p>ramah, menunjukkan empati terhadap perasaan mereka, serta tidak memermalukan siswa yang salah menjawab.</p> <p>3. <i>Learning community</i> (Menerapkan metode kerjasama) Dalam pelaksanaan konsep ini Guru membagi kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok ahli merupakan utusan dari setiap kelompok. kelompok ahli berusaha memahami materi yang mereka sudah diskusikan dan dibahas kepada anggota kelompok asal mereka. kelompok ahli memberikan kesempatan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh kelompok ahli hal hal yang belum dipahami oleh anggota kelompok asal.</p> <p>4. <i>Improving Social Skills</i> (Meningkatkan Keterampilan Sosial) Guru dalam pelaksanaanya langkah ini adalah dengan belajar berkelompok. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dalam suasana gotong royong.</p>
--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Pelaksanaan model cooperative learning tipe jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso menunjukkan hasil yang sangat positif. Proses implementasi model ini dimulai dengan pembagian kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan siswa. Setiap kelompok terdiri dari empat hingga enam siswa yang masing-masing mendapatkan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam. Setelah itu, siswa yang mempelajari sub-materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memahami materi secara lebih mendalam sebelum kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Pola ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan saling membantu dalam memahami materi SKI.¹¹⁸

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa. Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, seiring berjalannya waktu dan penerapan metode

¹¹⁸ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

pembelajaran yang interaktif, terjadi perubahan positif dalam sikap dan keterlibatan mereka.

Siswa yang sebelumnya cenderung diam dan hanya menjadi pendengar mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya serta mengemukakan pendapat. Mereka tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa mulai aktif berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelasnya.

Peningkatan keaktifan ini juga terlihat jelas dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Data menunjukkan adanya kenaikan jumlah siswa yang berpartisipasi aktif di setiap siklus pembelajaran. Hal ini mencakup peningkatan frekuensi bertanya, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta kesediaan untuk tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Temuan ini memperkuat teori cooperative learning yang dikemukakan oleh Slavin, di mana model jigsaw menuntut adanya interaksi sosial yang intensif antar siswa sehingga tercipta ketergantungan positif dan tanggung jawab individu untuk menguasai materi.¹¹⁹ Selain itu, penerapan model jigsaw juga selaras dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui diskusi kelompok dan saling mengajarkan materi, siswa yang lebih mampu dapat membantu teman sekelompoknya yang

¹¹⁹ Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.71-72

masih kesulitan, sehingga terjadi proses scaffolding yang efektif.¹²⁰ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memahami materi SKI.

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan temuan dari penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyudi (2022), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat dalam kelompok setelah mengikuti pembelajaran dengan model jigsaw.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang serupa dengan penelitian Firdaus (2021). Firdaus mengungkapkan bahwa dalam penerapan model jigsaw, seringkali terjadi dominasi dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sementara siswa dengan kemampuan sedang atau rendah cenderung menjadi pasif dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model jigsaw efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, perlu adanya strategi untuk memastikan pemerataan peran dalam kelompok.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya dari guru dalam membentuk kelompok yang seimbang berdasarkan kemampuan

¹²⁰ **Vygotsky, L. S. (1978).** *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press.57

akademik siswa. Selain itu, peran guru dalam memberikan pendampingan dan bimbingan selama proses diskusi sangat penting agar semua siswa merasa didukung dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan ini, dominasi siswa tertentu dapat diminimalisir, dan keaktifan siswa secara menyeluruh dapat terus ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas model jigsaw dalam pembelajaran SKI, tetapi juga memberikan solusi terhadap kendala yang mungkin muncul dalam implementasinya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan model cooperative learning tipe jigsaw pada pembelajaran SKI di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif. Temuan penelitian ini memperkuat teori dan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran SKI melalui model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada keaktifan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Mts Al-Hamidy Maesan-Bondowoso. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kajian dokumen yang dilakukan, ditemukan bahwa proses Implementasi Model Cooperative Tipe Jigsaw ini melibatkan beberapa langkah yang terstruktur, Yakni Perencanaan Pembelajaran, Pembentukan Kelompok Asal, Pembentukan

Kelompok Ahli, Kembali ke kelompok Asal, evaluasi, refleksi dan tindak lanjut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw Langkah awal adalah perencanaan pembelajaran. Guru memulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai untuk pembelajaran berbasis kolaboratif. Materi kemudian dibagi menjadi beberapa subtopik yang lebih kecil, sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelompok. Selain itu, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran seperti lembar kerja siswa dan panduan diskusi untuk setiap subtopik yang akan dipelajari, agar proses belajar dapat berjalan terarah dan efektif.

Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan efektivitas pembelajaran. Guru harus merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan pendekatan yang akan digunakan agar hasilnya optimal. Dalam pembelajaran kooperatif, perencanaan yang baik mencakup pembagian materi menjadi bagian-bagian kecil yang memungkinkan siswa untuk saling bergantung dan saling melengkapi.¹²¹

b. Pembentukan Kelompok Asal

Langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok asal. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4 hingga 6 orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Dalam

¹²¹ Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.7,

kelompok asal ini, masing-masing siswa diberikan satu subtopik berbeda untuk dipelajari secara individu. Pembagian subtopik dilakukan secara merata agar semua siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami dan nantinya menjelaskan materi tersebut kepada rekan-rekan dalam kelompok asal mereka.

Langkah yang sudah dilakukan oleh guru, sesuai dengan penjelasan Slavin, yaitu Pembentukan kelompok heterogen sangat penting dalam pembelajaran kooperatif karena memungkinkan siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan untuk saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Dalam kelompok asal, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap satu bagian materi dan akan menjadi “ahli” dalam subtopik tersebut.¹²²

c. Pembentukan Kelompok Ahli

Langkah berikutnya pembentukan kelompok ahli. Siswa yang memiliki subtopik yang sama dari kelompok asal berkumpul dan membentuk kelompok ahli. Dalam kelompok ini, mereka bekerja sama untuk memahami materi secara mendalam melalui diskusi dan tukar pikiran. Guru turut berperan aktif dalam membimbing kelompok ahli dengan memberikan penjelasan tambahan, klarifikasi materi, dan mendorong partisipasi aktif agar setiap siswa menguasai subtopik dengan baik.

Tahapan ini yang telah dilakukan oleh guru sesuai dengan Langkah yang disampaikan oleh Johnson dan Johnson, yaitu

¹²² Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.15-16

interaksi dalam kelompok kecil yang berfokus pada subtopik tertentu (kelompok ahli) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mendengarkan aktif, dan menyampaikan ide secara logis. Kelompok ahli menciptakan ketergantungan positif karena keberhasilan kelompok asal bergantung pada pemahaman tiap anggotanya.¹²³

d. Kembali ke Kelompok Asal

Langkah yang ke-empat adalah kembali ke kelompok asal. Setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi yang telah mereka pelajari. Masing-masing anggota bertugas menjelaskan subtopiknya kepada teman satu kelompok, sementara yang lain mendengarkan, mencatat, dan bertanya. Proses ini mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dan membentuk pemahaman menyeluruh atas seluruh materi yang dibahas.

Fase yang telah dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode jigsaw ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Lie bahwa Langkah ini merupakan inti dari model Jigsaw. Setelah belajar dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi kepada teman satu kelompok. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab individu karena setiap siswa menjadi sumber belajar bagi yang

¹²³ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Boston: Allyn and Bacon.58-59

lain. Pembelajaran menjadi aktif karena setiap siswa memiliki peran penting.¹²⁴

e. Evaluasi dan Refleksi

Tahapan selanjutnya evaluasi dan refleksi. Setelah kegiatan diskusi selesai, guru memberikan evaluasi berupa tes individu atau tugas kelompok untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, refleksi juga dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran, di mana siswa diajak untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka, baik dari segi pemahaman materi maupun kerja sama dalam kelompok. Guru kemudian memberikan umpan balik sebagai bentuk apresiasi dan perbaikan.

Kegiatan ini yang telah dilakukan guru sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Slavin bahwa evaluasi dalam pembelajaran kooperatif harus mencakup penilaian individu dan kelompok. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur penguasaan materi dan juga efektivitas kerja sama. Selain itu, refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk menilai kontribusinya dalam kelompok dan mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan.¹²⁵

f. Tindak Lanjut

Langkah terakhir adalah tindak lanjut. Guru melakukan pemetaan terhadap tingkat keaktifan dan pemahaman siswa selama proses

¹²⁴ Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.40,

¹²⁵ Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon. 28-29

pembelajaran berlangsung. Siswa yang masih menunjukkan sikap pasif atau mengalami kesulitan dalam memahami materi diberikan pendampingan tambahan secara intensif. Dengan pendekatan ini, diharapkan semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang, serta tercipta suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru sesuai dengan yang disampaikan oleh Tomlinson yaitu tindak lanjut merupakan bagian penting dalam pembelajaran diferensiasi, di mana guru melakukan penyesuaian strategi atau pendampingan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, guru perlu memperhatikan siswa yang belum aktif atau belum memahami materi dengan baik, lalu memberikan bimbingan yang sesuai.¹²⁶

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso, terdiri dari langkah-langkah yang sistematis, yaitu Perencanaan Pembelajaran, Pembentukan Kelompok Asal, Pembentukan Kelompok Ahli, Kembali ke Kelompok Asal, Evaluasi dan Refleksi, Tindak Lanjut. Langkah tersebut sesuai dengan Teori *Cooperative Learning* dari Slavin.

¹²⁶ Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.26

Temuan penelitian ini memperkuat teori *cooperative learning* dari Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya model jigsaw, menuntut adanya interaksi sosial yang intensif antar siswa dan menciptakan ketergantungan positif serta tanggung jawab individu. Implementasi jigsaw juga selaras dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan scaffolding dari teman sebaya. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian Rohmah (2019) yang menerapkan model Jigsaw dalam konteks Pendidikan Agama Islam secara umum, tanpa fokus khusus pada pembelajaran SKI Penelitian ini mengisi celah penelitian sebelumnya dengan fokus spesifik pada SKI, memperkaya kajian tentang efektivitas model Jigsaw dalam pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan penerapan model Jigsaw dalam bidang studi keagamaan dan memperlihatkan relevansi pendekatan pembelajaran aktif dalam pengajaran sejarah Islam di tingkat menengah.

Berdasarkan hasil temuan, interpretasi teori, dan komparasi dengan penelitian terdahulu, dapat direkonstruksi bahwa pelaksanaan model *cooperative learning* tipe jigsaw pada pembelajaran SKI sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Guru disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembagian kelompok yang heterogen dan memberikan pendampingan selama diskusi agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk aktif. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter

seperti tanggung jawab, kerjasama, dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran jigsaw perlu terus diperkuat. Dengan demikian, model jigsaw tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa secara optimal.

B. Membangun Hubungan yang bermakna melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Penerapan model cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso tidak hanya berdampak pada peningkatan keaktifan siswa, tetapi juga berhasil membangun hubungan yang bermakna di antara peserta didik. Ada beberapa konsep yang dilakukan oleh guru untuk membangun Hubungan yang Bermakna melalui model pembelajaran ini, yaitu :

a. *Positive Relationship* (Hubungan Positif) *العلاقة الايجابية*

Salah satu cara guru membangun hubungan yang bermakna melalui penerapan *tipe Jigsaw* adalah dengan menerapkan konsep *Positive Relationship* atau sikap saling ketergantungan (positif). Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembentukan kelompok asal, masing masing kelompok ada 4-5 anggota, setiap anggota memiliki subtema yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa yang memiliki subtema yang sama dengan anggota kelompok lainnya di kumpulkan untuk menjadi kelompok ahli kemudian kembali ke kelompok asal untuk dipresentasikan kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian sikap saling membutuhkan, saling terkait dan saling ketergantungan

menjadikan pembelajaran dengan model tipe jigsaw ini dapat membangun hubungan yang bermakna diantara para siswa.

Konsep yang telah dilakukan oleh guru dalam membangun hubungan yang bermakna melalui Model Tipe Jigsaw ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Johnson & Johnson bahwa *positive Relationship* adalah inti dari pembelajaran kooperatif. Mereka menyatakan bahwa dalam kelompok belajar kooperatif, keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan seluruh kelompok. Ketika siswa merasa bahwa mereka "berlayar atau tenggelam bersama", maka mereka lebih cenderung bekerja keras untuk membantu satu sama lain.¹²⁷

b. Open Communication (Komunikasi Terbuka) **التواصل المفتوح**

Cara lain yang juga dilakukan guru untuk membangun hubungan yang bermakna melalui Implementasi model ini adalah dengan melakukan konsep *Open Communication* (Komunikasi terbuka). Open communication sangat penting dalam pembelajaran. Guru memulainya dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan bebas dari intimidasi. Sebelum diskusi dimulai, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya saling menghormati pendapat, berbicara dengan sopan, dan tidak memonopoli pembicaraan. Guru juga menyusun aturan diskusi yang melibatkan peran siswa secara bergiliran, misalnya sebagai

¹²⁷ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). 31-32

penyampai ide, pencatat, atau penanya, untuk memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan berbicara.

Selama proses diskusi, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mengamati dan memfasilitasi jalannya komunikasi. Guru memberikan bimbingan langsung apabila menemukan siswa yang masih pasif atau ketika terjadi perbedaan pendapat yang berpotensi menimbulkan konflik. Di sinilah guru berperan sebagai model komunikasi yang efektif, dengan menunjukkan cara menyampaikan pendapat secara santun dan bagaimana menyikapi perbedaan dengan kepala dingin.

Langkah yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan pernyataan Slavin yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam kelompok belajar kooperatif. Ia menjelaskan bahwa komunikasi efektif memungkinkan siswa untuk bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Komunikasi yang terbuka membangun kepercayaan dan memperkuat keterikatan antaranggota kelompok.¹²⁸

c. *Learning community* (Menerapkan metode kerjasama) مجتمع التعلم

Konsep selanjutnya yang dilakukan guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs al-Hamidy untuk membangun hubungan yang mengarah pada suatu makna yang dipahami oleh siswa adalah dengan menerapkan konsep kerjasama dalam suatu pembelajaran. Konsep Kerjasama merupakan bagian penting dalam

¹²⁸ Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.).20-21

pelaksanaan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya guru membagi kelompok asal dan kelompok ahli, kelompok ahli berusaha memahami materi yang mereka sudah diskusikan dan dibahas kepada anggota kelompok asal mereka. kelompok ahli memberikan kesempatan bertanya terkait materi yang disampaikan oleh kelompok ahli hal hal yang belum dipahami oleh anggota kelompok asal.

Penerapan konsep ini *Learning community* yang dilakukan oleh Guru sesuai dengan pandangan Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial menjadi landasan utama dalam pembentukan pengetahuan melalui *zone of proximal development*, di mana siswa saling membantu melampaui batas kemampuan mandiri mereka.¹²⁹ Lebih lanjut, teori Johnson & Johnson mendukung terbentuknya komunitas belajar yang sehat melalui kerja sama yang sistematis. Mereka menegaskan bahwa siswa dalam kelompok kooperatif seperti *Jigsaw* tidak hanya belajar konten pelajaran, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab sosial, kemampuan menyelesaikan konflik, dan sikap empatik. Dalam praktiknya, guru sebagai fasilitator perlu mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen dan memastikan setiap siswa terlibat aktif.¹³⁰

129 Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.86-87

130 Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). 56-59

d. Improving Social Skills (Meningkatkan Keterampilan Sosial) تحسين المهارة الاجتماعية

Guru dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa, dilakukan dengan membentuk belajar berkelompok. Dengan belajar berkelompok Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dalam suasana gotong royong. Konsep ini merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif dan aktif dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah.

Menurut Johnson & Johnson, pembelajaran kooperatif dirancang bukan hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Mereka menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar untuk berinteraksi secara positif dengan rekan sekelompoknya dalam suasana saling menghargai dan gotong royong.¹³¹

Penerapan model cooperative learning tipe jigsaw di MTs Al-Hamidy tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga membangun hubungan yang bermakna antar siswa. Melalui pembagian kelompok heterogen, diskusi kelompok ahli, dan kolaborasi dalam kelompok

¹³¹ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). 31-33,

asal, siswa belajar saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Proses ini menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat komunikasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan juga terintegrasi dalam interaksi kelompok, sehingga pembelajaran SKI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses Membangun Hubungan yang bermakna melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy terdiri dari langkah- langkah yang sistematis, yaitu *Positive Relationship* (saling ketergantungan Positif), *Open Communication* (Komunikasi Terbuka), *Learning community* (Menerapkan metode kerjasama), dan *Improving Social Skills* (Meningkatkan Keterampilan Sosial).

Temuan ini memperkuat teori social Relationship dari Johnson & Johnson, yang menekankan bahwa keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh kontribusi setiap individu. Interaksi intensif dalam kelompok mendorong terbentuknya *positive Relationship* dan *individual accountability*. Selain itu, teori Bruner tentang scaffolding berbasis konteks budaya juga relevan, karena siswa membangun pemahaman melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Dengan demikian, model jigsaw tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2020), yang menemukan bahwa model jigsaw efektif membangun teamwork dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai karakter SKI ke dalam proses pembelajaran, sesuatu yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, implementasi jigsaw di MTs Al-Hamidy tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan hubungan sosial siswa.

Berdasarkan hasil temuan dan interpretasi teori, dapat direkonstruksi bahwa guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai karakter dan keterampilan sosial. Guru dapat memperkaya proses diskusi dengan refleksi nilai-nilai SKI dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat serta pengalaman pribadi. Dengan demikian, model jigsaw dapat menjadi wahana efektif untuk membangun hubungan bermakna dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran SKI.

C. Tingkat Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw.

Setelah diterapkannya model cooperative learning tipe jigsaw pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso, tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa selama

proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar, mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, memberikan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ada beberapa tahapan atau langkah yang dilakukan oleh Guru untuk mengetahui Peningkatan keaktifan belajar siswa. Langkah tersebut adalah :

a. Observasi Langsung dengan Lembar Observasi

Observasi terstruktur adalah Guru melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa. indikator-indikator keaktifan, seperti keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Setiap indikator dinilai secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga bisa memantau perkembangan setiap siswa secara objektif.¹³²

Nurgiyantoro menegaskan bahwa observasi dalam pendidikan harus bersifat sistematis, obyektif, dan menggunakan indikator yang jelas agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Lembar observasi sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian terhadap perilaku belajar siswa tidak didasarkan pada persepsi semata, tetapi pada bukti yang teramati secara nyata.¹³³

Sudijono menambahkan bahwa observasi adalah suatu teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dan langsung terhadap aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung.

¹³² Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

¹³³ Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.143

Observasi yang dilakukan dengan instrumen terstruktur (lembar observasi) memungkinkan guru menilai keaktifan siswa secara objektif dan mendalam.¹³⁴

b. Pengisian Angket Keaktifan siswa

Pada proses ini Guru menyiapkan lembar pengisian angket keaktifan siswa, yang telah disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa. Kemudian diproses oleh siswa dengan memberikan penilaian terhadap perilaku dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar melalui serangkaian pernyataan yang telah disusun. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa membaca setiap pernyataan dalam angket dengan cermat sebelum menjawab. Siswa memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pengalaman atau pendapat mereka.¹³⁵

Langkah yang dilakukan oleh guru ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Arikunto, yaitu angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi tentang diri mereka atau hal-hal yang mereka ketahui, pikirkan, dan rasakan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, angket digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi dan pengalaman belajar siswa berdasarkan penilaian diri mereka sendiri, yang dapat melengkapi data dari observasi guru.¹³⁶

¹³⁴ Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.74

¹³⁵ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

¹³⁶ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.194

Senada dengan itu, Sugiyono menjelaskan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Angket sangat efektif digunakan untuk mengukur hal-hal yang bersifat internal seperti persepsi, minat, dan keaktifan belajar, selama instrumen disusun berdasarkan indikator yang jelas dan valid.¹³⁷

c. Wawancara dan Refleksi

Wawancara dalam konteks pembelajaran SKI dengan model Jigsaw adalah proses pengumpulan data atau pendapat dari siswa, mengenai pengalaman, tantangan, dan hasil belajar selama penerapan model ini. Guru dalam hal ini menerapkannya melalui Wawancara yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui: Bagaimana siswa merasakan pembelajaran SKI dengan Jigsaw, Perubahan keaktifan, kerjasama, dan rasa percaya diri siswa, Hambatan atau kendala yang dihadapi selama pembelajaran kelompok,¹³⁸

Refleksi adalah tahap evaluasi diri, baik oleh guru maupun siswa, tentang apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki selama pembelajaran SKI dengan model Jigsaw. Guru dalam penerapan konsep ini Refleksi dilakukan setelah satu pembelajaran, biasanya meliputi: Evaluasi keaktifan dan keterlibatan siswa, Penilaian

¹³⁷ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.142

¹³⁸ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

hasil belajar dan peningkatan pemahaman materi, Analisis kendala (misal, waktu terbatas atau siswa yang kurang nyaman tampil di depan kelas).

Wawancara yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan pernyataan Moleong tentang wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Dalam konteks pembelajaran, wawancara membantu guru memahami perubahan sikap siswa, hambatan dalam bekerja kelompok, serta persepsi mereka terhadap metode yang digunakan.¹³⁹

Berkenaan dengan refleksi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pernyataan Schön dalam *The Reflective Practitioner*, refleksi membantu praktisi (dalam hal ini guru) memahami apa yang terjadi dalam praktik mereka, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana perbaikan dapat dilakukan. Refleksi memungkinkan pengembangan berkelanjutan dari pendekatan pembelajaran, termasuk dalam model Jigsaw.¹⁴⁰ Sementara itu, Rusman menyatakan bahwa refleksi penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah mencapai tujuan, dan mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya.¹⁴¹

¹³⁹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.186

¹⁴⁰ Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.

¹⁴¹ Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.286

Setelah penerapan model cooperative learning tipe jigsaw, tingkat keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Al-Hamidy meningkat secara signifikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya frekuensi siswa bertanya, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan presentasi kelompok yang semakin baik dan terstruktur. Peningkatan keaktifan terjadi secara merata di seluruh kelompok, baik siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Siswa menjadi lebih percaya diri, kritis, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keaktifan siswa ini sejalan dengan teori Kagan tentang cooperative learning, yang menekankan pentingnya akuntabilitas individu dalam kelompok. Setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya, sehingga tidak ada yang merasa bisa “bersembunyi” di balik kelompok. Teori Schlechty tentang engagement juga relevan, di mana keterlibatan siswa dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang interaktif dan menantang. Dari perspektif pendidikan Islam, keaktifan ini juga sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an yang mendorong manusia untuk aktif menuntut ilmu.

Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Nindhya Rahmatyaning 2023 maka akan menghasilkan bahwa Kedua penelitian sama-sama menitikberatkan pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Model *cooperative learning tipe Jigsaw* berfokus pada kolaborasi dan saling ketergantungan positif antar siswa, sedangkan *Problem Based Learning* menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai pemicu aktivitas belajar. PBL lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sementara Jigsaw lebih menekankan kerja sama dan tanggung jawab kelompok. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial dan kolaborasi dalam konteks pembelajaran sejarah kebudayaan Islam,

sedangkan tesis Nindhya lebih fokus pada aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan temuan dan interpretasi di atas, dapat direkonstruksi bahwa model cooperative learning tipe jigsaw sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran SKI. Guru disarankan untuk terus melakukan inovasi dalam pembagian kelompok, pendampingan selama diskusi, dan pemberian motivasi agar seluruh siswa dapat terlibat aktif. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga keaktifan siswa tidak hanya tercermin dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, analisis data dan temuan penelitian, dan pembahasan maka hasil dapat peneliti simpulkan yaitu

1. Proses *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Al-Hamidy Maesan Bondowoso terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Proses implementasi model ini dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, meliputi: perencanaan pembelajaran, pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, evaluasi dan refleksi, serta tindak lanjut. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman materi melalui interaksi sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses belajar.

2. Membangun Hubungan yang bermakna melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy.

Membangun Hubungan yang bermakna melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy dilakukan oleh guru melalui empat prinsip utama, yaitu : *Positive Relationship* (saling ketergantungan positif), *Open Communication* (komunikasi terbuka), *Learning Community* (pembentukan komunitas belajar), dan *Improving Social Skills* (pengembangan keterampilan sosial). Keempat prinsip ini tidak hanya memperkuat kolaborasi antarsiswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, serta rasa saling menghargai dalam lingkungan belajar yang inklusif.

3. Tingkat Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Hamidy terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa. Guru Melalui penerapan langkah-langkah strategis berupa observasi langsung menggunakan lembar observasi, pengisian angket keaktifan siswa, serta wawancara dan refleksi, guru dapat mengevaluasi keaktifan siswa secara objektif, menyeluruh, dan partisipatif. Siswa yang sebelumnya pasif berubah menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

B. Saran

Beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya diselenggarakan pelatihan bagi guru mengenai penggunaan model pembelajaran, agar semua guru mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran.
2. Hendaknya guru mempertahankan model pembelajaran yang memang dirasa sudah bisa mencapai tujuan pembelajaran yang disusun. Jika dirasa keefektifannya kurang, maka barulah guru mengganti model pembelajaran.
3. Hendaknya guru kelas terus mengembangkan dan mempraktekkan langkah langkah yang tepat dalam menilai keaktifan belajar siswa. Karena dengan penilaian tersebut guru dapat menentukan strategi, metode dan model pembelajaran yang dibutuhkan siswa..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Daftar Pustaka

Alquran

Abd Muhith, Rachmad Baitulah, and Amirul Wahid, *METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020).

Abdilah Fida' dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

Agustiana Nurvutarsari Pour, dkk *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*, (Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan_ : e-saintika.2018. Vol 2 No. 1

Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Akbar : Riyadh, 1999).

Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).

Ahmadin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020),

Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018),

Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018).

Ansheila Rusyda Subiyantari, Supari Muslim,” *Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills*. Vol. 14 No. 19 (2019)

Anti Friskandani, Nurul Septiana, and Ridha Nirmalasari, “*Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya*,” *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)* 3, no. 2 (2023).

Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, “*Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar*,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021)

- Arif Bulan, dkk, *Model-Model Pembelajaran*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022),
- burhan bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Cynthia Lauren, Durinta Puspasari, “*Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya*” Vol. 8, No 1 (2020)
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta 2009)
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta ,2013) .177
- Fadillah Putri, Syamsurizal, “*Comparison of Jigsaw Cooperative Learning Models and One Stay and The Others Stray and the Beginning Ability Towards Biology Students Competency in Class XI of SMAN 3 Bukittinggi*. Vol.13, No 1 (2019)
- Hardani dkk, *Model Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Hasyim Zaini, Bermawy, Munthe, dan Sekar Ayu Aryani *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Center Teaching Staff Development, 2016. xvi
- Hosaini, dkk, *Model dan Model Pembelajaran untuk Merdeka Belajar* (Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022), .
- Iis Daniati Fatimah, dkk, *Model-model Pembelajaran* (Sumatera Barat: Yayasan
- Ismail, “*The Application of Jigsaw Cooperative Learning Model towards the Improvement of Students' Critical Thinking Ability in Public Senior High School 15 Banda Aceh, Indonesia*. Vol. 3, No2 (2020)
- J. Miles, M.B. Huberman. *A.M. Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Edition Terj. Tjetjep Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014)

- John W. Creswell and J. David Creswell, *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (America: SAGE Publications, 2018).
- John W. Creswell, *Research Design “Pendekatan Model Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019)
- Kade, A., Degeng, “*Effect of Jigsaw Strategy and Learning Style to Conceptual Understanding on Senior High School Students*. Vol. 13, No 1 (2019)
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah ,
- Leli Halimah, “*The Role of “Jigsaw” Method in Enhancing Indonesian Prospective Teachers’ Pedagogical Knowledge and Communication Skill*. Vol. 12. No 2 (2019)
- Muhith, Abd, Rachmad Baitulah, and Amirul Wahid, *METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020)
- Muklison Effendi *Integrasi Pembelajaran*. (Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 7 Nomor .2,2013)
- Mundir, *Model Penelitian KUALITATIF & KUANTITATIF* (Jember: STAIN Jember Press, 2013).
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rsdakarya 2016).
- Nana Sudjana,. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nindhya Rahmatyaning, “*IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS IX MTsN 7 JEMBER TAHUN AJARAN 2021/2022*. Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember) Pendidikan Cendikia Muslim, 2022),

- Poerwodarminto, *Kamus Besar Indonesia Jakarta*, Balai Pustaka, 2006).
- Rianto Millan, *Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).
- Rizqa Oktavia Amari, “*Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Lubuk Linggau*” (2023).
- Robert E Slavin, *Cooperative Learning (Student Teams)* (Natl Education Assn, 1987),
- Rusmin Madia, " *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pendekatan Pengajuan Masalah (Problem Posing) di Kelas VIII SMP Ittihad Makassar*", Jurnal Matematika dan Pembelajaran 5, no.1 (Juni 2017).
- Samsidar, "*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas VI Sekolah Dasar*", Jurnal Elementaria Edukasia 1, no.1 (2018).
- Sofi Euis, *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri* (Tanzhim) Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1 Tahun 2016)
- Sofi, Euis “*Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri ,*” (Tanzhim, Vol.1 No.1, 2016),
- Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooprative Learning* (Magelang :Graha Cendekia, 2017)
- Sugiyono, *Model Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)* (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Suismento Suismento, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Matriks*” Vol.8, No 1 (2023)
- Sumargono, *Filsafat Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2022),

Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Yayasan Pusaka Riau : Riau, 2013).

Tambak Syahraini, "*Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", *Jurnal Al-Hikmah* 14, no.1 (April 2017).

Wildati Ula, "*Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Kaliwining*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Yohana Syofia. *Kooperatife Tipe Investigation dan Aktivitas Anak Belajar* (Lombok Tengah : P4I, 2022),

Yonathan Daniel Sampe Bangun dan Herry Santoso, "*Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA*. Vol.9 No.2 (2023)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan dibawah ini saya :

Nama : Fajar Shodiq
NIM : 233206030043
Program : Magister (S2)
Institusi : Pasca Sarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPLULUH RIBU RUPIAH', '10000', 'TEL. 25', 'METARA', 'TEL. 25', and the serial number '98122AMX058789712'.

Fajar Shodiq.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidy Pujer baru-Maesan-Bondowoso
2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidy Pujer baru-Maesan-Bondowoso

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidy Pujer baru-Maesan-Bondowoso
2. Situasi dan kondisi Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidy Pujer baru-Maesan-Bondowoso
3. Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidy Pujer baru-Maesan-Bondowoso
4. Proses Penerapan Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam meningkatkan Keaktifan Belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs AL-Hamidy Maesan- BONDOWOSO.
5. Cara Membangun Hubungan yang bermakna melalui *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hamidy.
6. Tingkat Keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

C. Pedoman Wawancara

• Kepala Madrasah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap inovasi pembelajaran di sekolah, khususnya penggunaan model Jigsaw?
2. Sejauh mana dukungan sekolah dalam penerapan model *Cooperative Learning*?
3. Bagaimana pengawasan pihak sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran inovatif oleh guru?

4. Apakah terdapat pelatihan atau workshop terkait pembelajaran aktif bagi guru?
 5. Apa dampak yang dirasakan sekolah terhadap perubahan perilaku belajar siswa setelah penggunaan model Jigsaw?
 6. Apa kendala yang biasanya dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kelompok?
 7. Bagaimana rencana ke depan sekolah dalam mendukung pembelajaran aktif di semua mata pelajaran?
- **Waka kurikulum**
 1. Apa peran Bapak/Ibu sebagai Waka Kurikulum dalam mendukung implementasi model pembelajaran kooperatif di sekolah?
 2. Bagaimana integrasi model pembelajaran Jigsaw dalam perencanaan kurikulum SKI?
 3. Apakah terdapat evaluasi rutin terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru?
 4. Apa saja indikator yang digunakan sekolah untuk menilai keberhasilan suatu model pembelajaran?
 5. Bagaimana tindak lanjut kurikulum terhadap hasil evaluasi model pembelajaran seperti Jigsaw?
 - **Guru**
 1. Apa alasan Bapak/Ibu memilih model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran SKI?
 2. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan sebelum menerapkan model ini?
 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membentuk kelompok asal dan kelompok ahli?
 4. Apa saja strategi yang digunakan untuk memastikan semua siswa aktif dalam proses pembelajaran?
 5. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran Jigsaw?
 6. Apakah ada perubahan signifikan pada keaktifan belajar siswa setelah model ini diterapkan? Jelaskan.
 7. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi saat menerapkan model Jigsaw?

8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi dominasi siswa tertentu dalam kelompok?
 9. Bagaimana evaluasi dan refleksi dilakukan setelah pembelajaran?
 10. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi SKI?
- **Siswa**
 1. Apa pendapatmu tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode Jigsaw?
 2. Apakah kamu merasa lebih semangat saat belajar dengan model ini dibanding metode ceramah biasa?
 3. Bagaimana pengalamanmu saat berdiskusi dalam kelompok ahli?
 4. Apakah kamu memahami materi lebih baik ketika diajarkan oleh temanmu sendiri?
 5. Apa yang kamu rasakan ketika harus menjelaskan materi ke teman satu kelompok?
 6. Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok? Adil atau ada yang dominan?
 7. Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi dalam pembelajaran dengan model Jigsaw?
 8. Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pembelajaran ini? Jelaskan.
 9. Bagaimana hubunganmu dengan teman sekelompok selama pembelajaran berlangsung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Transkrip Wawancara dengan Member Chek

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Informan	informan	paraf
1	Apakah bapak mewajibkan semua guru untuk menerpakan model pembelajaran dalam mengajar	kami selaku Kepala Madrasah, mewajibkan kepada tenaga pendidik untuk selalu menyiapkan bahan ajar semaksimal mungkin dan juga menggunakan model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Tentu dengan memperhatikan sifat dan karakter peserta didik yang berbeda beda	Bpk. Santoso	
2	Apakah bapak mewajibkan semua guru untuk menerpakan model pembelajaran dalam mengajar	Saya selaku waka kurikulum mewajibkan kepada tenaga pendidik untuk selalu menyiapkan bahan ajar semaksimal mungkin dan juga menggunakan model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Kami selaku waka kurikulum meminta Rencana Proses Pembelajaran setiap mata Pelajaran yang sudah jadi termasuk model pembejaran yang akan di terapkan	Kikim Arifanto, S.Pd	
3	Apakah anda menentukan sendiri model pembelajaran atau ditentukan oleh sekolah.	Dalam proses pembelajaran ada tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu berbagai macam langkah, strategi, metode ataupun model pembelajaran. Saya	Mistarum, S.Pd.I	

		sendiri dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada setiap mata pelajaran yang saya ampu. Tentu berdasarkan keadaan peserta didik yang saya anggap sesuai dengan kebutuhan mereka dan dunia belajar mereka		
4	Model pembelajaran apa yang bapak terapkan ketika pembelajaran ?	pada Tahun ini saya menerapkan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Sebenarnya banyak model Cooperative Learning. Namun saya lebih memilih model ini. Cooperative Learning tipe jigsaw dalam pelaksanaannya saya menentukan subtopik kedalam 4 segmen yang akan dibahas oleh para siswa. Kemudian saya membagi peserta didik menjadi 4 kelompok karena jumlah siswa ini ada 16 siswa.	Mistarum, S.Pd.I	
5	Metode atau model pembelajaran apa yang laksanakan oleh guru SKI di kelas VIII.	untuk kelas VIII Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu yang mengajar pak mistarum. Dalam RPPnya ketika minta persetujuan kepada saya, beliau menyampaikan kalau model pembelajaran yang akan digunakan adalah Cooperative Learning tipe jigsaw. Tujuan beliau memilih model ini untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.	Santoso.S.Pd.I	

		Sehingga ada rasa saling membutuhkan dan melengkapi ketika belajar. Cooperative Learning tipe jigsaw ini pernah saya dapatkan Ketika PPG.		
6	Bagaimana cara anda membangun hubungan yang bermakna melalui model jigsaw ini	konsep Saling ketergantungan positif ini untuk menciptakan hubungan yang bermakna melalui model Jigsaw ini. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Masing masing siswa diberikan subtema untuk dibahas dan didiskusikan. Selanjutnya setiap kelompok menunjuk satu temannya yang memilik subtema yang sama untuk dikumpulkan menjadi kelompok ahli. kemudian mereka kembali ke kelompok asal untuk dibahas dan didiskusikan bersama anggota kelompok asal.	mistarum	
7	Apakah kamu merasa saling membutuhkan dengan model pembelajaran ini ?	saya dan teman teman di kelompokkan menjadi 4 kelompok. Masing masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa. Saya sendiri di kelompok II, pak Mis yang menentukan anggota setiap kelompok. di kelompok itu, saya dan teman diberi subtema yang tidak sama. Katanya itu disebut kelompok ahli, termasuk saya. Kelompok ahli	Fadlan zaki	

		mendiskusikan dan membahas subtema yang sama. Setelah selesai, saya Kembali ke kelompok asal dan diminta untuk menyampaikan hasil dari diskusi kelompok ahli.		
8	Bagaimana anda membuat pembelajaran menyenangkan sehingga siswa terlibat aktif didalamnya	Secara umum, saya melihat keaktifan siswa dalam pelajaran SKI cukup baik. Saya selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang semarak dan menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok.	Santoso, S.Pd.I	
9	Bagaimana anda melihat keaktifan belajar siswa.	Siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Kami selalu mendorong guru SKI untuk mengikuti pelatihan dan MGMP agar dapat memperkaya metode pembelajaran.	Kikim Arifanto, S.Pd.I	
10	Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan metode diskusi kelompok?	Saya suka belajar dengan diskusi kelompok karena bisa saling berbagi pendapat dan jadi lebih mudah memahami materi.	Fadlan zaki	
11	Apakah kamu merasa nyaman untuk mengemukakan	Saya cukup nyaman menyampaikan pendapat, apalagi kalau suasana	ALIFAH CALLYSTA ELYCIA	

	pendapat di depan teman-temanmu?	kelompoknya mendukung.		
12	Menurutmu, apa yang membuatmu aktif atau kurang aktif dalam pembelajaran?	Saya aktif kalau materinya menarik dan teman-teman kelompok juga semangat. Kalau suasananya membosankan, saya jadi kurang semangat.	Fadlan zaki	
13	Bagaimana sikapmu saat diskusi kelompok jika ada perbedaan pendapat?	Kalau ada perbedaan pendapat, saya biasanya mendengarkan dulu, lalu mencoba menjelaskan pendapat saya.	M Robi Rahmatullah	
14	Apakah kamu sering bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung?	Kadang-kadang saya bertanya kalau memang benar-benar tidak paham, tapi lebih sering menjawab jika ditanya guru.	ALIFAH CALLYSTA ELYCIA	
15	Apakah kamu merasa terbantu dengan belajar kelompok dalam memahami materi?	Belajar kelompok sangat membantu, karena bisa diskusi dan saling mengingatkan kalau ada yang belum paham.	Datul	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PROFIL SEKOLAH

Identitas Sekolah

- Nama Sekolah : MTs Al Hamidi
- Jenis Sekolah : Swasta
- NSS : 121235110030
- Izin Operasional : MTsS/11.0030/2017
- Luas Tanah : 500 m₂
- Alamat Sekolah : Jl. Suco Lor No.01 Pujer Baru Kec. Maesan
Kab. Bondowoso
- Kecamatan : Maesan
- Kabupaten : Bondowoso
- Propinsi : Jawa Timur

Kepala Sekolah

- Nama Lengkap : Santoso, S.Pd.I
- NIP. : -
- Tempat/Tgl Lahir : Bondowoso, 1 September 1987
- Kepegawaian : GTY
- Pendidikan Terakhir : S1
- Jurusan : Pendidikan agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ketua Komite Sekolah (isian data bisa disesuaikan)

- Nama : M. Qosim
- Alamat : Pujer Baru Kec. Maesan Kab. Bondowoso

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (tabel bisa disesuaikan)

No	Nama Guru	Status	Masa Kerja	Tugas
1	Santoso, S.Pd.I	Honorar	18 Tahun	Kepala Madrasah
2	Kikim Arifanto, S.Pd.I	Honorar	18 Tahun	Wakur
3	Mistarum, S.Pd.I	Honorar	18 Tahun	Guru
4	Hairul Umam, S.Pd	Honorar	18 Tahun	Guru
5	M. Abdul Wahid, S.Pd	Honorar	10 Tahun	Guru
6	Mohamad Hotib	Honorar	10 Tahun	Guru
7	Lutfiadi, S.Pd	Honorar	10 Tahun	Guru
8	Muslikh	Honorar	10 Tahun	Guru
9	Mahfit	Honorar	10 Tahun	Guru

Data Sarana Prasarana

No	Fasilitas	Kuantitas	Kualitas	Luas (m ²)
1	Ruang Kelas	4 ruang	Baik	168 m ²
2	Lab....	-		
3	Lapangan	-		
4	Kamar Mandi	2 ruang	Baik	12 m ²
5	Ruang Guru	1 ruang	Baik	12 m ²
6	Perpustakaan	1 ruang	Baik	12 m ²
7	Mushola/Masjid	1 ruang	Baik	63 m ²
8	Ruang Staf/administrasi	1 ruang	Baik	12 m ²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Data Peserta Didik

No	Kelas	Banyak Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	1	9	10	19
2	VIII	1	10	11	21
3	IX	1	9	2	11

Tingkat Kelulusan Tiga Tahun Terakhir

Tahun	Banyak Siswa Kelas 9	Lulus	Rata-rata Nilai UN	Tidak Lulus
2024	10	10	8,00	Lulus
2023	11	11	8,00	Lulus
2022	7	7	8,00	Lulus

Bondowoso, 01 April 2025 Mengetahui

Kepala Madrasah MTs Al Hamidi



SANTOSO, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

Ketua Yayasan : KH. Amyal Basya

Kepala Madrasah : Santoso, S.Pd.I

Komite Sekolah : M.Qosim

Tata Usaha : Lutfiadi, S.Pd UR.

Kurikulum : Kikim Arifanto UR.

Kesiswaan : Mistarum, S.Pd.I

UR. Humas : Hairul Umam, S.Pd

UR. Sarpras : Muslikh

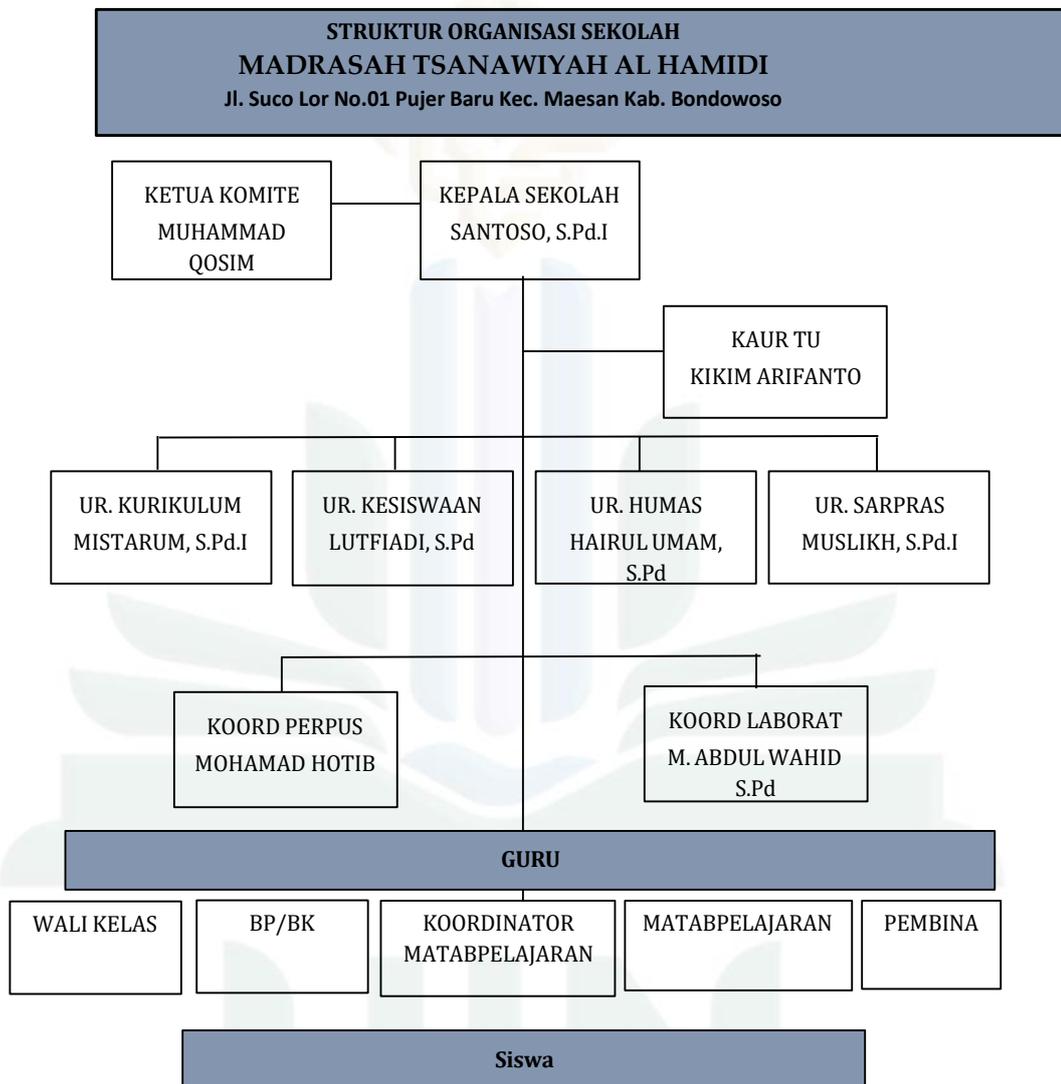
Wali Kelas

➤ Kelas VII : Kikim Arifanto

➤ Kelas VIII : Muhammad Abdul Wahid, S.Pd

➤ Kelas IX : Mohamad Hotib

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.183/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/01/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala MTs Al-Hamidy Maesan-Bondowoso
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fajar Shodiq
NIM : 233206030043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs AL-Hamidy Maesan-Bondowoso.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 20 Januari 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : eEgcGI





YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDI
MADRASAH TSANAWIYAH AL-HAMIDI

Jln. Suco LorNo.01 DesaPujerBaruKec.MaesanKab.Bondowoso 68262
 Telp.082335512412e-mail : mtsalhamidi.1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 115/MTs.AL-HMD/IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SANTOSO, S.Pd.I**
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : MTs Al-Hamidi Pujer Baru

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **FAJAR SHODIQ, S.Pd.I**
 NIM : 233206030043
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)
 Jenjang : Magister (S2)

Telah melaksanakan penelitian di MTs Al Hamidi Pujer Baru Maesan Bondowoso mulai tanggal 20 Januari 2025 sampai dengan tanggal 25 April 2025 untuk penyusunan Tugas Akhir Tesis dengan judul “ *Implementasi Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 MTs Al-Hamidy Tahun Pelajaran 2024-2025* “.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 25 April 2025

Kepala Sekolah
 MTs Al-Hamidi Pujer Baru



SANTOSO, S.Pd.I
 NIP. -

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: MTs Al Hamidi	Kelas/Semester	: VIII (Delapan)/Genap	P2
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam	Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (1 x Pertemuan)	
Materi Pokok	: PENGUASA BESAR DAN ILMUAN ISLAM MASA DAULAH AYYUBIYAH			
Sub-Materi	: SUMBANGSIH BESAR ILMUAN MUSLIM DAULAH AYYUBIYAH			
Kompetensi Dasar	: 3.8 ; 4.8			

Alat dan Media Pembelajaran			
Alat	: Laptop , lcd/proyektor,	Sumber belajar	: Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya
Media Pembelajaran	: Gambar , powerpoint,		Buku Guru & Siswa

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 3.8.1 Menemukan peran ilmuwan muslim pada masa Daulah Ayyubiyah dalam memajukan peradaban Islam
4.8.1 Menyusun peran ilmuwan Islam memajukan peradaban dan kebudayaan Islam masa Daulah Ayyubiyah

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

PENDAHULUAN

- ❖ Guru mengawali proses pembelajaran dengan berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari: (Religius)
- ❖ Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik)(Disiplin)
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran

INTI

KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Sumbangsih Besar Ilmuan Muslim Daulah Ayyubiyah</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Sumbangsih Besar Ilmuan Muslim Daulah Ayyubiyah</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Sumbangsih Besar Ilmuan Muslim Daulah Ayyubiyah</i>
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Sumbangsih Besar Ilmuan Muslim Daulah Ayyubiyah</i>

PENUTUP

- ☞ Guru dan Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
- ☞ Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdo'a bersama-sama.

PENILAIAN

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian

Bondowoso, 8 Januari 2025

Mengetahui
Kepala MTs Al Hamidi


SANTOSO, S.Pd.I
NIP. -

Guru Mata Pelajaran


MISTARUM, S.Pd.I
NIP. -

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: MTs Al Hamidi	Kelas/Semester	: VIII (Delapan)/Genap	P1
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam	Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (1 x Pertemuan)	
Materi Pokok	: PENGUASA BESAR DAN ILMUAN ISLAM MASA DAULAH AYYUBIYAH			
Sub-Materi	: PENGUASA BESAR DAULAH AYYUBIYAH			
Kompetensi Dasar	: 3.7 ; 4.7			

Alat dan Media Pembelajaran				
Alat	: Laptop , lcd/proyektor,	Sumber	: Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya	
Media Pembelajaran	: Gambar , powerpoint,		Buku Guru & Siswa	

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 3.7.1 Menelaah semangat juang para pemimpin besar Daulah Ayyubiyah (Salahuddin AlAyyubi, Al-Adil dan Al-Kamil)
4.7.1 Merumuskan karakter tokoh pemimpin besar Daulah Ayyubiyah

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

PENDAHULUAN

- ❖ Guru mengawali proses pembelajaran dengan berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari: (Religius)
- ❖ Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik)(Disiplin)
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran

INTI

KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Penguasa Besar Daulah Ayyubiyah</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Penguasa Besar Daulah Ayyubiyah</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Penguasa Besar Daulah Ayyubiyah</i>
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Penguasa Besar Daulah Ayyubiyah</i>

PENUTUP

- ☞ Guru dan Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
- ☞ Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdo'a bersama-sama.

PENILAIAN

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian

Mengetahui
Kepala MTs Al Hamidi


SANTOSO, S.Pd.I
NIP. -

Bondowoso, 8 Januari 2025

Guru Mata Pelajaran


MISTARUM, S.Pd.I
NIP. -

Tabel pengisian angket Keaktifan Belajar siswa

Nama : M FARLAN DZAKI PUTRA SANTOSO
 Kelas : 8
 Pelajaran : S.K.1

No	PERTANYAAN	SS	S	KK	TP
1	Saya memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh	✓			
2	Saya bertanya kepada guru jika ada materi yang belum saya pahami	✓			
3	Saya mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok		✓		
4	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan belajar			✓	
5	Saya mencatat materi yang dijelaskan guru	✓			
6	Saya aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru		✓		
7	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu			✓	
8	Saya berani menjadi pembicara saat presentasi kelompok di depan kelas		✓		
9	Saya mendengarkan pendapat teman saat diskusi		✓		
10	Saya menanggapi jawaban teman jika berbeda pendapat	✓			

SS : SANGAT SERING
 S : SERING
 KK : KADANG KADANG
 TP : TIDAK PERNAH

Tabel pengisian angket

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel pengisian angket Keaktifan Belajar siswa

Nama : aLifah cALLYsTA ELYcia
 Kelas : 8
 Pelajaran : s. k. 1

No	PERTANYAAN	SS	S	KK	TP
1	Saya memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh	✓			
2	Saya bertanya kepada guru jika ada materi yang belum saya pahami		✓		
3	Saya mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok	✓			
4	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan belajar		✓		
5	Saya mencatat materi yang dijelaskan guru			✓	
6	Saya aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru		✓		
7	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu			✓	
8	Saya berani menjadi pembicara saat presentasi kelompok di depan kelas		✓		
9	Saya mendengarkan pendapat teman saat diskusi		✓		
10	Saya menanggapi jawaban teman jika berbeda pendapat	✓			

SS : SANGAT SERING
 S : SERING
 KK : KADANG KADANG
 TP : TIDAK PERNAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

**PERANGKAT PEMBELAJARAN
BUKU OBSERVASI PESERTA DIDIK
MTs Al-HMIDY
TAHUN PELAJARAN 2024-2025**



NAMA GURU : MISTARUM
NIP :
TUGAS MENGAJAR : PENGAJAR Mapel SKI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel Observasi Terstruktur

NO	NAMA SANTRI	MEMPERHATIKAN PENDELASAAN ORSU	BERTANYA - MENJAWAB	MENGDEKIFIKAN PENGAPAT	DISKUSI KELOMPOK	MENGULAS LAPORAN	SKOR TOTAL	KEPERANG
1	ABDILLAH	3	4	3	2	3		
2	DAH AYU WULAN DARI	2	3	4	4	2		
3	M. WEFIR	4	2	2	4	3		
4	MOHAMMAD CHOYRUL IQBAL	3	2	3	4	3		
5	M. FADLAN DZAKI PUTRA SANTOSO	3	3	4	2	3		
6	RISMAWATI	3	3	2	3	4		
7	JOKO ARANG SAPUTRA	4	2	3	4	2		
8	MUHAMMAD ROBITUL IZZAH	3	2	3	4	4		
9	NASAFA AINUN KAMIL	4	4	3	2	3		
0	SITTI SAFIRATUL HASANAH	3	2	4	4	2		
1	REGAR ANGRANI	2	3	3	4	3		
2	SISKA	3	3	4	4	2		
3	WAHDANIYAH	3	3	2	3	4		
4	MUHAMMAD FAJAR SHARIFUDIN	4	4	3	3	4		
5	RAHMAWATI	4	2	3	3	3		
6	SILNA FARADISA	3	2	3	4	2		
7	MOHAMMAD FARHAN FIRMANSYAH	4	3	2	3	4		
8	MUHAMMAD NURUL ISBED	3	2	4	3	4		
9	ALIFAH CALLYSTA ELYCIA	4	2	3	2	3		
0	WILDA PERMATASARI	3	2	3	4	2		
1	YUNITA PRISTIAN DARI	3	4	4	3	2		

Keterangan

4 : sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

Tabel Observasi langsung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Fajar Shodiq, S.Pd.I. dilahirkan di Situbondo, Jawa Timur tertanggal 27 Juli 1987 anak kedelapan dari delapan bersaudara, pasangan bapak H. Sulaiman dan ibu Hj. Aminatuz zahroh. Alamat : Griya Besuki Mulya Blok-C5 002/001 Besuki Situbondo Jawa Timur Email : abunajah13@gmail.com. Pendidikan dasar ditempuh di MI Nurul Huda Panarukan Situbondo, Pendidikan menengah pertama di MTs Nurul Huda Panarukan Situbondo sedangkan Pendidikan SMA ditempuh di KMI Gontor Ponorogo. Kemudian strata I di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam ISID GONTOR (sekarang UNIDA) Ponorogo selesai tahun 2011.

Menjajaki dunia karirnya yang diawali sebagai Guru Pengabdian di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo selama 5 tahun 2007-2012 kemudian mengajar di PP. Bustanul Ulum Al-Ghozali Wuluhan-Jember tahun 2015-2016 dan sekarang mengabdikan sebagai Guru sejak tahun 2016 hingga saat ini di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso sebagai kepala Satuan Pendidikan Muadalah Darul Istiqomah Bondowoso.

